

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Keterampilan Berbicara (*Mahārah Al-Kalām*)

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara (*Mahārah Al-Kalām/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.⁴²

Al-Kalām secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perkataan.⁴³ sedangkan secara istilah bicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan

⁴² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 135.

⁴³ Adib Basri & Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisri; Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 642.

tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.⁴⁴

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan seseorang yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh seseorang melalui kegiatan menyimak sebelumnya.⁴⁵

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing.⁴⁶

Sedangkan *Mahārah Al-Kalām* adalah berbicara secara terus-menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi.⁴⁷

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa arab.

⁴⁴ Heri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 2.

⁴⁵ Heri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai....*, hlm. 3.

⁴⁶ Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 88.

⁴⁷ Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep.....*, hlm. 89.

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.⁴⁸

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara.⁴⁹

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Pembelajaran berbicara bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa arab.
- b. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau menyerupainya.
- c. Agar dapat membedakan ungkapan yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.
- d. Dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan *nahwu* (tata bahasa).

⁴⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012), hlm. 139.

⁴⁹ Ahmad Abd Allah al-Bashir, *Mudhakkirah Ta'lim al-Kalam*, (Jakarta, Ma'had al-Ulum al-Islamiah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), hlm. 1.

- e. Dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat bahasa arab.
- f. Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata bahasa Arab dalam ungkapanya seperti tanda *muzakkar*, *mu'annas*, *hāl* dan *fi'il* yang sesuai.
- g. Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan.
- h. Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab.
- i. Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri.
- j. Mampu berpikir tentang bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun.⁵⁰

Adapun tujuan pengajaran kemahiran berbicara (*Mahārah Al-Kalām*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah :

- a. Membiasakan para pelajar agar pandai berbicara dengan bahasa Arab yang fasih.

⁵⁰ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (metode aplikatif dan inovatif berbasis ICT)*, (Surabaya: PMN, 2011), hlm. 49.

- b. Melatih para pelajar supaya pandai menerangkan apa-apa yang terlintas dalam hatinya dan apa yang ditangkap oleh panca inderanya dengan perkataan yang betul serta tersusun semestinya.
- c. Melatih para pelajar agar sanggup membentuk pendapat yang betul dan menerangkan dengan perkataan yang terang dan tidak ragu-ragu.
- d. Membiasakan para pelajar supaya pandai memilih kata-kata dan menyusun menurut tata bahasa serta pandai meletakkan tiap kata pada tempatnya.⁵¹

3. Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Berbicara

Agar pembelajaran kalam baik bagi non Arab, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Hendaknya guru memiliki kemampuan yang tinggi tentang keterampilan ini.
- b. Memulai dengan suara-suara yang serupa antara dua bahasa (bahasa pebelajar dan bahasa arab).
- c. Hendaknya pengarang dan pengajar memperhatikan tahapan dalam pengajaran kalam, seperti memulai dengan lafadz-lafadz mudah yang terdiri dari satu kalimat, dua kalimat, dan seterusnya.
- d. Memulai dengan kosa kata yang mudah.

⁵¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1983), hlm. 36.

- e. Memfokuskan pada bagian keterampilan bagi keterampilan berbicara, yaitu:⁵²
- 1) Cara mengucapkan bunyi dari makrajnya dengan baik dan benar.
 - 2) Membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek.
 - 3) Mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada.
 - 4) Melatih siswa bagaimana cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan benar.
- f. Memperbanyak latihan-latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide.

4. Macam-macam Keterampilan Berbicara

a. Percakapan (*Muḥāddatsah*)

Muḥāddatsah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya penbendaharaan kata-kata (*Vocabulary*) yang semakin banyak.⁵³

⁵² Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep.....*, hlm. 90-91.

⁵³ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm.

b. Ungkapan secara lisan (*Tā'bīr Syāfahīh*)

Tā'bīr Syāfahīh adalah yaitu latihan membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya.⁵⁴

5. Ciri-ciri Aktivitas Keterampilan Berbicara yang Berhasil

Diantara ciri-ciri aktifitas berbicara yang berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Siswa berbicara banyak.
- b. Partisipasi aktif dari siswa.
- c. Memiliki motivasi tinggi.
- d. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang diterima.⁵⁵

6. Masalah Dalam Aktivitas Keterampilan Berbicara

Beberapa masalah dalam aktifitas keterampilan kalam antara lain:

- a. Siswa grogi berbicara karena :
 - 1) Khawatir melakukan kesalahan.
 - 2) Takut dikritik.
 - 3) Khawatir kehilangan muka.
 - 4) Sedikit malu.

⁵⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran....*, hlm. 146.

⁵⁵ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep*, hlm. 91.

- b. Tidak ada bahan untuk dibicarakan
 - 1) Tidak bisa berfikir tentang apa yang mau dikatakan
 - 2) Tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan
- c. Kurang atau tidak ada partisipasi dari siswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa siswa yang cenderung mendominasi, yang lain sedikit berbicara.
- d. Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak biasa berbicara bahasa asing.⁵⁶

Adapun beberapa alternatif solusi bagi guru dalam menghadapi permasalahan atau problematika tersebut diatas, yaitu:

 - 1) Bentuk kelompok. Dengan membentuk kelompok akan mengurangi rasa grogi pada siswa yang tidak ingin maju di depan kelas.
 - 2) Pembelajaran yang diberikan didasarkan pada didasarkan pada aktivitas yang menggunakan bahasa yang mudah dengan menyesuaikan level bahasa yang digunakan.
 - 3) Guru harus memilih topik dan tugas yang menarik atau membuat tertarik.
 - 4) Guru memberikan instruksi.

⁵⁶ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep....*, hlm. 91-92.

- 5) Guru tetap mengusahakan siswa untuk menggunakan bahasa target yang dipelajari.
- a. Guru berada diantara mereka.
 - b. Guru selalu memonitor.
 - c. Guru selalu mengingatkan.
 - d. Modeling.

7. Langkah-langkah Proses Pembelajaran Keterampilan Kalam

Ada beberapa langkah yang bisa digunakan oleh seorang guru ketika mengajarkan keterampilan berbicara antara lain:

- a. Untuk pembelajar pemula (*mubtadi'*)
 - 1) Guru mulai melatih bicara dengan memberi pernyataan yang harus dijawab oleh siswa.
 - 2) Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.
 - 3) Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.
 - 4) Guru menyuruh siswa menjawab latihan-latihan *syawiyah*, menghafal percakapan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

- b. Bagi pembelajar menengah (*mutāwassith*)
 - 1) Belajar berbicara dengan bermain peran.
 - 2) Berdiskusi tentang tema tersebut.
 - 3) Bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh siswa.
 - 4) Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio atau lainnya.
- c. Bagi pembelajar tingkat lanjut (*mutaqaddim*)
 - 1) Guru memilihkan tema untuk berlatih kalam.
 - 2) Tema yang dipilih hendaknya menarik dan berhubungan dengan kehidupan siswa.
 - 3) Tema jelas dan terbatas.
 - 4) Mempersilahkan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.⁵⁷

8. Petunjuk Umum Pembelajaran Keterampilan Kalam

- a. Belajar kalam yakni berlatih berbicara.
- b. Hendaknya siswa mengungkapkan tentang pengalaman mereka.
- c. Melatih siswa memusatkan perhatian.
- d. Hendaknya guru tidak memusatkan percakapan dan sering membenarkan.

⁵⁷ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 120.

- e. Bertahap.
- f. Kebermaknaan tema, siswa akan lebih termotivasi untuk berbicara jika temanya berhubungan dengan hal yang bernilai dalam kehidupan mereka.

9. Tahapan Dalam Pembelajaran Kalam

- a. Dimulai dengan ungkapan pendek. Hendaknya dilakukan dalam kondisi yang senyata mungkin setelah itu ungkapannya ditingkatkan menjadi lebih panjang.
- b. Harus dimotivasi untuk berkomunikasi dengan temanya dalam bahasa keseharian yang pendek saja, kemudian secara perlahan ditingkatkan.
- c. Siswa diminta sering melihat dan mendengarkan percakapan melalui media elektronik sehingga terbiasa dengan *lahjah* dan dialek penutur aslinya.⁵⁸

⁵⁸ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep....*, hlm. 94.

B. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.⁵⁹

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru-guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dengan berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.⁶⁰

Dalam jurnal internasional yang ditulis Jacobs & Hannah menyatakan bahwa *cooperative learning, also known as collaborative learning, is a body of concepts and techniques for helping to maximize the benefits of cooperation among students*. Artinya, pembelajaran kooperatif yang juga dikenal sebagai pembelajaran kolaboratif, adalah suatu bentuk dari konsep dan tehnik untuk membantu memaksimalkan keuntungan kerjasama diantara siswa.⁶¹

⁵⁹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 54 .

⁶⁰ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori...*, hlm. 56.

⁶¹ George Jacobs, and Dan Hannah, "Combining Cooperative Learning with Reading Aloud by Teachers," dalam <http://www.georgejacobs.net/cooperative.html>. Diakses tanggal 17 Juli 2018.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kerjasama yang diutamakan dalam model ini diwujudkan dalam kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan anggota yang bersifat heterogen.⁶²

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sama halnya dengan pembelajaran kelompok, sehingga dalam praktiknya para guru tidak terlalu mengalami kesulitan. Tujuan pembelajaran kooperatif memiliki makna yang sangat dalam, di mana para peserta didik dituntut untuk lebih mengerti tentang solidaritas dan kerjasama dalam pembelajaran. Di antara tujuan pembelajaran yang hendak dicapai ialah:

- a. Meningkatkan semangat kinerja atau belajar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Setiap peserta didik diharapkan bisa menerima teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi ekonomi, minat, dan lain sebagainya.
- c. Mengembangkan kompetensi sosial peserta didik, misalkan berbagi tugas, peran, aktif bertanya, menghargai pandangan teman-temannya, memancing teman untuk memunculkan pertanyaan, berkenan untuk berbagi ide dalam kelompoknya.⁶³

⁶² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 174.

⁶³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 175.

- d. Mendinamiskan pembelajaran secara kelompok, sehingga setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab.
- e. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan setiap peserta didik dalam kelompok untuk bisa menyelesaikan persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.⁶⁴

Pembelajaran kooperatif yang bertujuan demikian, bukan hanya menekankan pada pengembangan kompetensi sosial peserta didik, tetapi juga melebur dengan pengembangan kognitif dan psikomotorik. Ketiganya dikolaborasikan dalam satu kelompok untuk lebih menyeimbangkan dan mendinamiskan pembelajaran peserta didik.

3. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang telah umum diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, dapat diidentifikasi memiliki kemanfaatan tertentu. Manfaat yang ada dalam pembelajaran kooperatif bisa dirasakan oleh individu peserta didik dan secara kelompok. Kemanfaatan secara individu dapat meningkatkan kompetensi peserta didik mengenai mata pelajaran yang dipelajari, kemudian secara lebih lengkap kemanfaatan secara individu maupun kelompok peneliti jelaskan di bawah ini:

- a. Meningkatkan alokasi waktu untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

⁶⁴ Dimiyati Mudjiono & Pusat Perbukuan (Indonesia), *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1999), hlm. 166.

- b. Harga diri peserta didik lebih diakui.
- c. Memperbaiki sikap peserta didik menjadi lebih dewasa.
- d. Penerimaan perbedaan pada setiap peserta didik lebih tinggi.
- e. Sifat pengganggu dan konflik antar peserta didik maupun geng lebih minim.
- f. Sikap apatis yang berkurang dan cenderung mendorong peserta didik untuk aktif.
- g. Pemahaman peserta didik terhadap pelajaran semakin mendalam.
- h. Lebih bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- i. Prestasi belajar bisa didongkrak.
- j. Karakter peserta didik semakin bagus, semakin peka, dan lebih condong bersikap toleran.⁶⁵

Secara kelompok, peserta didik lebih mendapatkan kemanfaatan mengenai pentingnya sikap toleran dan menerima perbedaan yang ada di sekelilingnya. Perbedaan itulah yang membuat dirinya menjadi lebih bisa memahami bahwa di dalam pembelajaran tidak bisa mengandalkan diri sendiri, namun harus dibantu oleh teman-temannya.

4. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran, pasti memiliki karakteristik masing-masing yang merepresentasikan fokus penekanan. Pembelajaran kooperatif yang telah diidentifikasi sebagai salah satu model pembelajaran, memiliki karakteristik

⁶⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 175–176.

yang berbeda dengan pembelajaran individual. Titik tekan yang menjadi fokus pembelajaran ini ialah pada kelompok-kelompok kecil. Beberapa karakteristik pembelajaran ini ialah:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Kelompok-kelompok yang dibentuk terdiri dari peserta didik yang heterogen, baik yang keterampilannya tinggi, rendah, maupun sedang.
- c. Jika memungkinkan, setiap kelompok beranggotakan dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan atau apresiasi yang guru berikan lebih menitikberatkan pada kelompok daripada individu.

Menurut Salvin metode *cooperative learning* memiliki enam karakteristik utama yaitu: ⁶⁶

- a. *Group goals* (adanya tujuan kelompok).
- b. *Individual accountability* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses).
- c. *Equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses).
- d. *Team competition* (adanya persaingan kelompok)
- e. *Task socialization* (adanya penugasan khusus)

⁶⁶ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 237.

- f. *Adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan pribadi).

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁶⁷

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.⁶⁸

Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif harus didasarkan bekerja sama antar kelompok untuk menciptakan dikusi antar adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk

⁶⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 202.

⁶⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 110.

membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kelompok dengan membahas materi yang diberikan oleh guru.

5. Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Perhatian guru dalam pembelajaran individual lebih memperhatikan individu peserta didik, sedangkan dalam pembelajaran kooperatif atau kelompok, perhatian guru tertuju pada tiap-tiap kelompok dalam mengerjakan tugas. Perhatian pada tiap individu tidak terlalu intens dalam pembelajaran individual, karena setiap individu dalam kelompok telah diperhatikan juga oleh teman-temannya.⁶⁹

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang urgen, karenanyalah pembelajaran di kelas bisa terlaksana dengan baik. Pada pembelajaran kooperatif, guru bisa berperan sebagai konselor, konsultan, dan terkadang berperan sebagai pengkritik yang solutif terhadap kelompok-kelompok pembelajaran.⁷⁰

Adapun tugas guru dalam pembelajaran kooperatif meliputi antara lain sebagai berikut:

a. Membentuk kelompok

Pembentukan kelompok ini merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, sehingga kelompok yang dibentuk perlu mempertimbangkan

⁶⁹ Dimiyati Mudjiono & Pusat Perbukuan (Indonesia), *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 167.

⁷⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 113.

berbagai macam latar belakang peserta didik.⁷¹ Perbedaan latar belakang peserta didik ini bisa meliputi keluarga, kemampuan, pengalaman, lingkungan yang membentuknya, dan lain sebagainya. Misalkan peserta didik yang manja bisa digabungkan dengan peserta didik lain yang tidak manja, sehingga bisa belajar menjadi orang yang tidak manja.⁷²

b. Perencanaan tugas kelompok

Hal yang perlu disiapkan oleh guru dalam pembelajaran ialah membuat tugas sesuai jumlah kelompok, baik itu tugas yang paralel maupun tugas yang komplementer. Tugas paralel artinya setiap kelompok diberi tugas yang sama, sedangkan komplementer berarti setiap kelompok diberi tugas yang berbeda. Oleh karena itu guru juga perlu menyiapkan alat, tempat kerja, sumber belajar, dan jadwal pelaksanaan tugas.⁷³

c. Melaksanakan pembelajaran

Tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus membimbing dan merefleksikan pengalaman belajar setiap kelompok dalam beberapa tingkatan, di antaranya ialah *pertama*, pemecahan permasalahan atau level tugas (yang termasuk dalam tingkatan ini ialah identifikasi masalah dan apa saja faktor yang ada di dalam masalah tersebut).⁷⁴

⁷¹ Dimiyati Mudjiono & Pusat Perbukuan (Indonesia), *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 168.

⁷² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 196.

⁷³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, hlm. 197.

⁷⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hlm. 113.

Kedua, level manajemen kelompok (yang meliputi informasi apa saja yang dibutuhkan pada saat ini? bagaimana setiap kelompok membicarakan informasi ini?). Guru dalam hal ini memberikan informasi mengenai proses pembelajaran kooperatif mulai dari tujuan, tata kerja, kriteria keberhasilan belajar, dan evaluasi.⁷⁵

Ketiga, setelah kelompok memahami tugasnya, maka setiap kelompok mengerjakan tugasnya dengan baik. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya kepada guru, dan guru baru memperhatikan pada level pribadi (apa saja tanggapan dari masing-masing anggota mengenai kesimpulan yang telah ditetapkan oleh kelompok). Kemudian langkah lainnya ialah apa saja yang akan dilakukan setelah memperoleh kesimpulan.⁷⁶

d. Mengevaluasi pembelajaran kooperatif

Guru melakukan evaluasi mengenai proses kerja kelompok sebagai satuan kerja, tata kerja, dan perilakunya. Evaluasi ini bisa menggunakan bentuk tes atau kuis yang dilakukan setiap individu atau kelompok. Tes individu untuk mengevaluasi setiap individu, sedangkan tes secara kelompok untuk memberikan penilaian pada kemampuan kelompok. Kemudian guru membandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya.

⁷⁵ Dimiyati Mudjiono & Pusat Perbukuan (Indonesia), *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 169.

⁷⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hlm. 114.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Setelah dijelaskan berbagai hal mengenai pembelajaran kooperatif, maka kini tiba gilirannya peneliti membeberkan mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Ada enam langkah yang peneliti tetapkan sebagai manifestasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah pembelajaran ini peneliti paparkan melalui table di bawah ini:⁷⁷

| Tahap | Indikator | Kegiatan Guru |
|-------|--|--|
| 1 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara bersama dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk giat belajar. |
| 2 | Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada para peserta didik dengan cara mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan. |
| 3 | Mengorganisasikan peserta didik menjadi berkelompok-kelompok | Guru menjelaskan kepada para peserta didik tentang langkah pembentukan kelompok dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| 4 | Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. |

⁷⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 179.

| | | |
|---|------------------------|--|
| 5 | Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing mempresentasikan hasil kerjanya. |
| 6 | Memberikan penghargaan | Guru mencari cara untuk memberikan penghargaan pada individu dan kelompok yang telah belajar dengan serius. |

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

C. Pembelajaran Kooperatif pada Keterampilan Berbicara (*Mahārah Al-Kalām*)

Pembelajaran kooperatif merupakan gagasan yang sudah lama dibicarakan dalam pendidikan, sehingga teori ini mengalami kebangkitan besar dalam penelitian dan praktik pendidikan pada tahun-tahun berikutnya. Istilah pembelajaran kooperatif mengacu pada teknik kelas di mana peserta didik bekerja pada kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil dan menerima penghargaan atau pengakuan berdasarkan kinerja kelompok mereka.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-

ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.⁷⁸

Sebagaimana keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.⁷⁹

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh para pelajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam pembelajaran bahasa asing.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seseorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini berbicara merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang aktif dan produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan beberapa aspek dan kaedah penggunaan bahasa.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, berbagai bentuk dan cara dapat digunakan sesuai dengan tingkatan penguasaan kemampuan berbahasa yang

⁷⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 173.

⁷⁹ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 136.

telah dimiliki oleh siswa. Bentuk pengajaran berbicara dapat meliputi kegiatan penggunaan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam.⁸⁰

Berbicara tentang bahasa, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia. Bahasa asing adalah bahasa yang digunakan oleh orang “asing”, yaitu di luar lingkungan masyarakat atau bangsa. Sedangkan pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.

Berbagai unsur bahasa, seperti kosakata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa, dan ejaan, tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dijelaskan di dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa asing, di era globalisasi ini, bahasa asing bukanlah hal yang tabu lagi, tetapi sudah menjadi kewajiban untuk dipelajari.⁸¹

Hermawan mengatakan dalam bukunya bahwa :⁸²

“Dalam pembelajaran bahasa asing melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yakni (a) linguistik, (b) psikologi, dan (c) ilmu pendidikan. Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan atau pedagogi memungkinkan kita untuk meramu semua semua keterangan dari (a) dan

⁸⁰ Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep...*, hlm. .

⁸¹ Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 19.

⁸² Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 33.

(b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pelajar”.

Dalam hal ini dapat di pahami bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan proses mempelajari suatu bahasa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing seseorang agar mampu menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya.

Salah satu bahasa asing yang masyhur dipelajari di Indonesia ialah bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab secara kooperatif sangat diperlukan, karena perkembangan zaman yang sangat cepat dan pesat, terlebih di era globalisasi yang sedang melanda dunia pendidikan yang mencakup internasional, dan pemerintah menyediakan dan mendukung adanya pembelajaran bahasa asing di sekolah. Pembelajaran bahasa Arab bisa dicapai bersama dengan menggunakan pembelajaran yang kooperatif, dimana para peserta didik dituntut untuk bisa dan saling membantu dalam menguasai bahasa Arab.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dengan adanya kebutuhan pembelajaran bahasa asing yang semakin besar, bahasa asing yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) bukan hanya bahasa Inggris, tetapi ada beberapa bahasa asing lain yang dipelajari, seperti bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin yang masuk dalam kelompok mata pelajaran peminatan.⁸³

⁸³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Jakarta: Kemendikbud, hlm . 2.

Dalam pembelajaran bahasa asing di SMA / MA, Direktorat Pembinaan SMA-Ditjen Pendidikan Menengah menyatakan bahwa :⁸⁴

“Sesuai dengan karakteristik bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa tidak hanya mempelajari ilmu bahasa yang terkait dengan gramatika, tata cara membaca atau menulis saja, tetapi harus merefleksikan kompetensi sikap berbahasa yang santun, cara berfikir ilmiah, dan keterampilan berbahasa yang komunikatif baik lisan maupun tulisan, baik aktif maupun pasif melalui keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis “.

Beberapa keterampilan yang telah disebutkan di atas merupakan elemen umum untuk dipelajari dengan baik secara kooperatif. Peserta didik perlu menguasainya secara bersama-sama untuk digunakan berkomunikasi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan literatur-literatur keislaman. Komunikasi dengan orang lain membutuhkan keterampilan menyimak dan berbicara yang baik, agar komunikasi bisa dilakukan dengan baik. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan literatur, maka keterampilan membaca dan menulisnya yang perlu diasah. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai maharah yang perlu dipelajari dengan baik, peneliti jelaskan sekilas mengenai beberapa maharah.

Pertama, keterampilan menyimak atau mendengarkan bisa dicapai oleh peserta didik dengan latihan terus menerus dengan cara mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi atau makhraj huruf antara kalimat satu dengan yang lainnya. Peserta didik bisa mendengarkan secara langsung maupun melalui

⁸⁴Direktorat Pembinaan SMA-Ditjen Pendidikan Menengah. 2014. Naskah Bahasa Perancis. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA-Ditjen Pendidikan Menengah, hlm. 6.

rekaman. Jadi pada keterampilan ini belum ditekankan memahami suara yang didengarkan, namun hanya memahami perkataan.⁸⁵

Kedua, keterampilan berbicara (*Mahārah Al-Kalām*). Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai dalam berbahasa. Berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi selain komunikasi tertulis, berbicara berarti mengungkapkan sesuatu secara lisan.⁸⁶ Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi.⁸⁷

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari, berbicara disebut juga sebagai komunikasi lisan. Dalam komunikasi lisan syarat mutlak yang harus ada adalah adanya komunikator (pembicara) dan komunikan (lawan bicara). Antara komunikator dan komunikan akan terbangun komunikasi efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa dipahami oleh komunikan sehingga akan terjadi timbal balik ketika sudah terjadi interaksi komunikasi.⁸⁸

⁸⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 132.

⁸⁶ Zulkifli Musaba, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 22.

⁸⁷ Saddhono, Kundharu dan Slamet, Y, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 55.

⁸⁸ Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 40

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan, melaporkan (*to inform*), menjamu, menghibur (*to entertain*), dan membujuk, mendesak, mengajak, dan meyakinkan (*to persuade*). Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya.⁸⁹ Dari pendapat yang ada bahwa kemahiran berbicara bertujuan untuk melatih peserta didik dalam rangka melatih untuk mengungkapkan kata-kata, pendapat, ide, gagasan, serta prasaan yang akan diungkapkan kepada pendengarnya.

Ketiga, keterampilan membaca. Membaca merupakan aktivitas melihat dan memahami teks tertulis dengan melafalkan atau mengeja di dalam hati. Aktivitas membaca menekankan dua hal, yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isi teks.⁹⁰ Keterampilan membaca sebagai langkah awal para peserta didik untuk bisa berbicara bahasa Arab.

Keempat, keterampilan menulis. Kemahiran yang perlu terus diasah setelah menyimak, berbicara, dan membaca ialah menulis. kemampuan menulis yang perlu dikembangkan ini mencakup tiga ranah, yaitu alphabet, mengeja, dan menyatakan gagasan dalam tulisan (*insya'*).⁹¹ Keterampilan menulis ini sangat membantu peserta didik untuk memahami bentuk huruf dan membedakan antara kalimat-kalimat yang hampir mirip bacaannya.

⁸⁹Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 204.

⁹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 149.

⁹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 156.

Keterampilan-keterampilan di atas merupakan poin yang menjadi titik tekan dalam pembelajaran kooperatif, namun dalam penelitian ini mengambil salah satu keterampilan saja yaitu; keterampilan berbicara (*Mahārah Al-Kalām*). Pembelajaran kooperatif sangat mendukung untuk mengembangkan kemampuan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Setiap keterampilan itu sangat membutuhkan partner untuk lebih memahaminya. Dengan belajar kelompok, peserta didik akan lebih mudah dan terbantu dalam mempelajari setiap keterampilan Bahasa Arab.

BAB III

GAMBARAN UMUM MA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

A. Sejarah MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Madrasah Aliyah yang saat ini beralamatkan di Jl. Wahid Hasyim No. 87 Yogyakarta memiliki sejarah yang panjang dalam proses pendiriannya. Kepala madrasah yang bernama Abdul Quddus Zoher banyak bercerita tentang lika-liku madrasah ini. Madrasah Aliyah ini menurutnya tidak serta-merta ada tanpa sebab, tetapi didorong oleh berbagai hal yang berkaitan dengan sosial dan politik yang ada pada saat itu hingga saat ini.

Dari wawancara yang peneliti lakukan, kepala madrasah tersebut mengatakan bahwa:

“Madrasah ini dulu dari PGA, kemudian begitu PGA, SPG. Itu oleh pemerintah dihapus, sehingga SPG jadi SMA, yang PGA itu dulu kan enam tahun dipecahlah jadi MTS dan MA. Ada yang MTS dan MA yang bukan PGA. Kita itu kalau berdirinya berapa sejak PGA itu, 61 tahun. Tapi setelah dipecah jadi MA itu sejak tahun berapa ya kira-kira sejak 1990”.⁹²

PGA pada zaman dulu memang menjadi rujukan orang-orang untuk belajar agama secara formal, begitu juga SPG yang spesialis keguruan. Semua nama-nama itu dirubah berdasarkan kebijakan pemerintah sebagai upaya modernisasi dan membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan

⁹² Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018 pukul 08.17.

tersebut berdampak signifikan bagi perjalanan MA Muhammadiyah ini, karena segala mindset dan praktik pendidikannya juga perlu berubah.

Perubahan yang signifikan tersebut tidak membuat keistimewaan MA ini menjadi luntur, karena MA ini merupakan satu-satunya Madrasah Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta. Justru MA ini cenderung stabil dalam manajemen dan pembelajarannya, karena dikelola oleh orang-orang yang berpengalaman serta memiliki keahlian dalam bidang pendidikan.

Sejak 2014 April, Abdul Quddus Zaher diangkat menjadi kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, ia menggantikan Ibu Karni dan Bapak Jailani. Tugasnya tetap untuk menjaga keutuhan MA ini dengan berbagai macam cara agar madrasah satu-satunya ini tetap lestari dan banyak diminati oleh masyarakat di Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa:

“MA Muhammadiyah 1 Yogya adalah Satu-satunya madrasah swasta milik Muhammadiyah yang ada di kota Yogya. Perjalanan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 yang selama ini kita kenal dengan MAMSAKA, semakin membaik, semakin maju dan memiliki kualitas yang juga insya Allah bisa diperhitungkan oleh masyarakat Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya”.⁹³

Perjuangan ini tidak lepas dari tangan dingin kepala madrasah tersebut untuk mengakomodir para guru dan tenaga kependidikan untuk terus bekerja sama dengan cara yang solid, agar tidak tertinggal dengan madrasah-madrasah lainnya. Pengakuan kepala madrasah tersebut merupakan buah dari perjuangan yang selama ini dilakukannya.

⁹³ Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018 pukul 08.17.

B. Data Madrasah⁹⁴

1. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Muhammadiyah
Gedongtengen Yogyakarta
2. Alamat : Jl. Wahid Hasyim 87 Yogyakarta
- Kelurahan : Notoprajan
- Kecamatan : Ngampilan
- Propinsi : DI. Yogyakarta
- No. Telpon : (0274) 374720
- E-mail : mam.jogja@gmail.com
3. Status Sekolah : Swasta
- Jenjang Akreditasi : B - Tahun 2015
- Nomor : 22.01/BAP-SM/TU/X/2015
4. Nama Yayasan/Pengelola : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota
Yogyakarta
5. N.S.M : 131234710003
- N.P.S.N. : 20363279

⁹⁴ Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

6. Visi dan Misi MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Visi : Unggul dalam prestasi, mandiri dalam partisipasi, Islami dalam kreasi.

- Misi :
- a. Menumbuhkan semangat keunggulan dengan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
 - b. Mewujudkan proses pembelajaran aktif, variatif, dan inovatif.
 - c. Menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan dan ekonomi kreatif.
 - d. Mencetak lulusan kompetitif yang cerdas spiritual, intelektual dan perat sosial. Mencetak kader ulama yang mulai moral dan ikhlas beramal.

C. Tujuan MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta⁹⁵

Madrasan Aliyah yang sudah lama didirikan ini memiliki tujuan umum yang berorientasi kepada internal peserta didik dan eksternalnya. Tujuan yang hendak dicapainya berupa memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri peserta didik untuk menyiapkannya agar bisa tegas dan tegar dalam menghadapi masa depan di kemudian hari.

⁹⁵ Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Tujuan secara khusus ialah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Mempersiapkan siswa agar menjadi manusia yang berkualitas, cerdas, berprestasi, dan mampu mengembangkan diri secara mandiri.⁹⁶

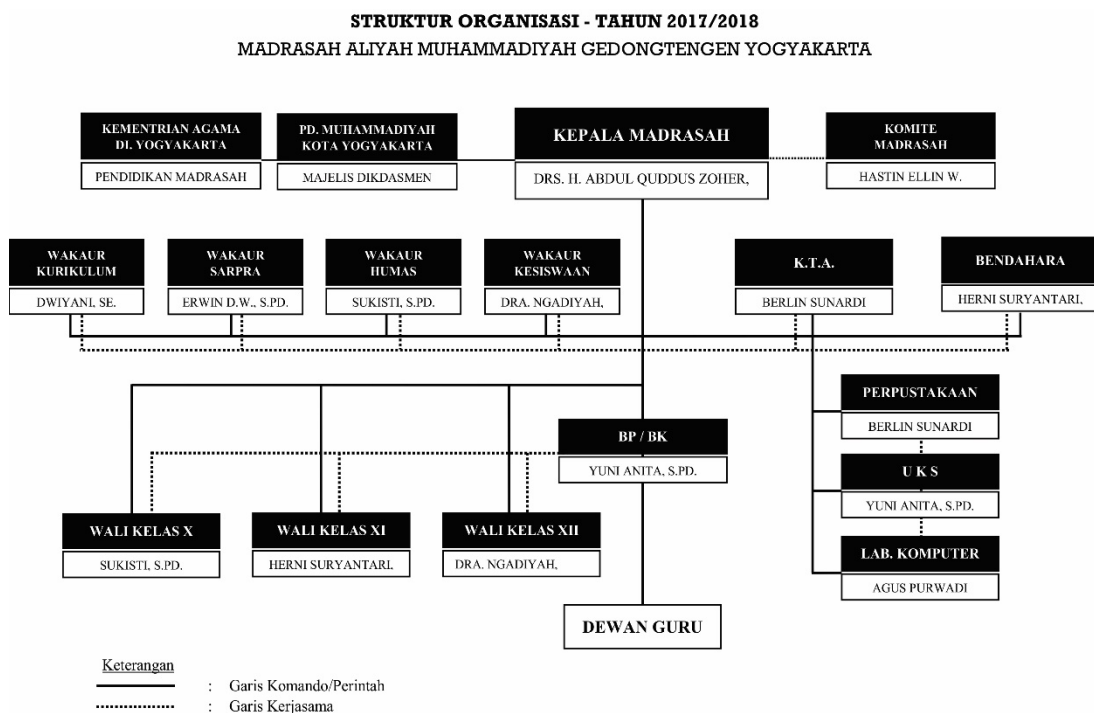
Tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah ini tiada lain untuk mendidik para peserta didik agar bisa menjadi insan yang tetap memiliki iman dan takwa kepada Allah. Bidang agama menjadi hal yang diutamakan oleh madrasah, karena setiap langkah hidup peserta didik di manapun berada selalu berkaitan dengan agama.

Sedangkan tujuan kedua ini bersifat keduniaan, dimana para peserta didik dididik untuk bisa mengembangkan skillnya baik itu soft skill maupun hard skillnya. Para peserta didik dituntut untuk bisa mengerti dan mengenali serta mengembangkan skillnya dengan tanpa malas-malasan. Pengembangan diri ini juga penting untuk bisa menyeimbangkan antara keimanan diri peserta didik dengan kehidupan dunia yang serba sementara ini.

⁹⁶ Brosur Penerimaan Siswa Baru Tahun Ajaran 2018/2019 MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

D. Struktur Organisasi

Madrasah Aliyah merancang struktur organisasinya dengan sangat komplit, karena di dalamnya meliputi Kementerian Agama DIY, PD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, Kepala Madrasah, Komite Madrasah, dan lain sebagainya. Struktur organisasi yang telah diperbarui pada tahun 2017 ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai siapa saja dan bagaimana garis kerjanya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di bawah ini:⁹⁷



Garis lurus tanpa putus-putus yang bisa dilihat antara Kemenag DIY, PD Muhammadiyah, Kepala Sekolah, Komite Madrasah dan beberapa elemen lainnya menunjukkan bahwa garis itu merupakan garis komando/perintah.

⁹⁷ Dokumentasi MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Sedangkan garis yang putus-putus menunjukkan garis kerjasama yang bisa dilaksanakan antar berbagai anggota organisasi madrasah.

E. Program Unggulan di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Madrasah yang telah berumur 63 tahun ini memiliki beberapa program unggulan. Program-program yang telah dirintis dan dijalankan merupakan program yang berkaitan dengan keagamaan dan keduniaan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan program unggulan karena program inilah yang bisa mengantarkan para peserta didik menjadi insan yang juara dan mandiri. Di antara program-program unggulan ialah:

1. MEC (MAMSAKA English Club)
2. Kewirausahaan dan Ekonomi kreatif (sablon, boga, dan busana/menjahit).
3. MFC (MAMSAKA Futsal Club)
4. Madrasah Tahfizh. Rintisan Boarding School.⁹⁸

Program unggulan dari nomor satu hingga tiga merupakan program yang telah lama dilaksanakan. MEC sendiri menjadi program yang banyak diminati oleh peserta didik, karena hal tersebut real praktik, begitu juga dengan kewirausahaan yang langsung praktik. Futsal juga menjadi program yang banyak diminati oleh para peserta didik, terutama yang laki-laki.

Berbeda dengan program-program di atas, program tahfizh ini baru dirintis oleh madrasah. Menurut kepala madrasah program baru ini akan

⁹⁸ Brosur Penerimaan Siswa Baru Tahun Ajaran 2018/2019 MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

berkembang, karena saat ini para peserta didik yang turut serta program ini sudah menunjukkan semangatnya dalam menghafalkan al-Qur'an.

Lebih lanjut ia mengatakan:

“Sekarang yang kelas 10 hafal Qur'an rata-rata lima juz lah. Kan ada kerjasama dengan pondok tahfidz, anaknya di pondok sekolahnya di sini. Harapannya bisa kembali mengangkat prestasi sekolah, karena ada lomba tahfidz”.⁹⁹

Kerjasama dengan pondok pesantren merupakan salah satu ide brilian untuk meningkatkan program ini. Ketika peserta didik ditempatkan di pondok pesantren akan lebih fokus mengafalkan, karena setiap harinya diawasi dan dituntut untuk terus menghafal.

F. Pendidik di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pendidik atau guru yang mengajar di MA Muhammadiyah 1 ini menurut kepala madrasah memiliki kualifikasi sarjana. Artinya madrasah ini sudah cukup menghadirkan guru-guru yang sudah memiliki kualifikasi pendidikan tinggi dan memiliki pengalaman banyak di bidang pendidikan. Menurut kepala madrasah para guru tersebut “Berasal dari berbagai lulusan perguruan tinggi, seperti UGM, UIN, UNY, UAD, dan guru profesional (tersertifikasi)”.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018 pukul 08.20.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018 pukul 08. 23.

Adapun jumlah guru bisa dilihat di table sebagai berikut:

| Pendidikan Terakhir | Guru Tetap | Guru Honor | Guru DPK | Guru Depag | Guru Bantu/PPT | Jumlah Guru |
|----------------------|------------|------------|----------|------------|----------------|-------------|
| Pascasarjana (S2-S3) | 1 | | | | | 1 |
| a. Kependidikan | | | | | | |
| b. Non Kependidikan | | | | | | |
| Sarjana/Strata 1 | 4 | 12 | | 1 | | 17 |
| Sarjana Muda/D3 | | | | | | |
| Jumlah Guru | 5 | 12 | | 1 | | 18 |

Tabel 1: Jumlah Pendidik di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta¹⁰¹

Dari 18 jumlah guru tersebut, menurut kepala madrasah, guru bahasa Arab di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta cuman satu. Guru tersebut mampu mengajar di seluruh kelas, karena jumlah kelas dan peserta didiknya tidak terlalu banyak. Guru bisa mengatur waktu dan mampu mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Namun jumlah terbaru guru di madrasah ini menurut kepala madrasah ada 20, yang terdiri dari 18 perempuan dan 2 laki-laki. Guru di madrasah ini memang mayoritas perempuan, karena guru-guru ini dianggap telah memenuhi kualifikasi dan tugas yang telah ditentukan oleh pihak madrasah dengan baik.

¹⁰¹ Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Sedangkan guru yang laki-laki ialah kepala madrasah sendiri dan yang satu ialah temannya.¹⁰²

G. Peserta Didik di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Peserta didik yang tercatat di madrasah Aliyah ini tidak terlalu banyak, karena totalnya 56. Dari sekian banyak peserta didik, mereka terbagi ke dalam tiga kelas, sehingga setiap kelasnya terisi tidak sampai 30 peserta didik. Para peserta didik yang tidak sampai 100 ini justru lebih mudah untuk mengakomodirnya agar mereka tetap aktif.

| Jumlah Semua | Kelas X | Kelas IX | | | | Kelas XIII | | | |
|--------------|---------|----------|-----|-----|--------|------------|-----|-----|--------|
| | | Bahasa | IPA | IPS | Jumlah | Bahasa | IPA | IPS | Jumlah |
| 56 | 28 | - | - | 15 | 15 | - | - | 13 | 13 |

Tabel 2: Jumlah Peserta Didik¹⁰³

Meskipun jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, nampaknya madrasah ini tidak terlalu ambil pusing. Peserta didik tersebut banyak mendapatkan perhatian dari berbagai guru yang mengajar, karena mereka bisa saling mengenal dan menghafal nama. Guru juga lebih mudah mendidik mereka untuk menjadi insan yang baik.

¹⁰² Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018 pukul 08.30.

¹⁰³ Dokumentasi MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

H. Tenaga Kependidikan¹⁰⁴

Madrasah Aliyah memiliki jumlah tenaga kependidikan yang disiplin, jumlahnya cukup tiga orang. Mereka memiliki kualifikasi pendidikan SLTA dan D1, yang memiliki tetap dan honorer.

| Pendidikan Terakhir | Pegawai Tetap | Pegawai Honorer | Pegawai DPK | Jumlah Guru |
|---------------------|---------------|-----------------|----------------|----------------|
| Sarjana Muda/D3 | | | | |
| D2/D1 | | 1 | | |
| SLTA | 1 | 1 | | |
| SLTP dan SD | | | | |
| Jumlah | 1 | 3 | | |

Tabel 3: Tenaga Kependidikan

I. Fasilitas di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta¹⁰⁵

➤ Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan yang kondusif dan dilengkapi dengan berbagai buku pegangan guru, buku pegangan siswa serta berbagai buku pengetahuan umum dan agama membuat warga MA Muhammadiyah 1

¹⁰⁴ Dokumentasi Profil Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

¹⁰⁵ Brosur PPDB 2018/2019 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Yogyakarta yang gemar membaca menjadi senang dan betah di perpustakaan untuk menambah ilmu dan menambah wawasan.

➤ Ruang Komputer

Ruang computer dilengkapi dengan fasilitas computer yang memadai, sehingga memudahkan para siswa untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan juga tersedia fasilitas Wifi.

➤ UKS

Untuk melayani kebutuhan akan kesehatan, MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta juga menyediakan ruang UKS yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti: bed tidur yang nyaman, peralatan kesehatan dan obat-obatan, P3K, dan dokter umum pada hari-hari tertentu.

➤ Pondokan Peserta Didik

Fasilitas yang disediakan untuk siswa, sehingga terbentuk khazanah keilmun yang terpadu antara aspek spiritual dan sosial.

➤ Mushola

Musholla MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta didirikan untuk memenuhi kebutuhan ibadah seperti melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti rak, mukena, Al-Qur'an dan Iqra'.

J. Program Pengembangan Diri di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta¹⁰⁶

Selain program unggulan, madrasah Aliyah ini juga menyelenggarakan program-program pengembangan bagi bakat dan minat peserta didik. Jumlah semua program pengembangan ini ialah tujuh, mulai dari yang bersifat keras, hingga yang bersifat lunak. Beberapa program boleh diikuti oleh peserta didik yang putri, sehingga mereka tidak merasa terdiskriminasi.

1. Karya ilmiah remaja.
2. Komputer.
3. Hizbul wathan/HW. Futsal. Menjahit.
4. Tapak suci. Iqra'/Qira'ah. Musik/menyanyi.
5. Tari.
6. Sablon.
7. Boga

K. Prestasi Siswa MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta¹⁰⁷

1. Juara III CCA Milad UAD Se-DIY.
2. Juara I Seleksi Band Musyda IRM.
3. Juara harapan III music kreatif Palamarta.
4. Juara lomba pidato 4 bahasa.
5. Juara II lomba pembuatan film india.

¹⁰⁶ Brosur PPDB 2018/2019 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

¹⁰⁷ Brosur PPDB 2018/2019 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

6. Juara II Estafet Putra.

L. Keuntungan Belajar di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta:¹⁰⁸

1. Hard skill: memiliki keterampilan dasar bidang sablon, boga, busana, computer, dan seni.
2. Soft skill: memiliki budaya hidup mandiri, Islami, berjamah, dan self leadership.

M. Kegiatan Rutin

Madrasah Aliyah 1 Muhammadiyah Yogyakarta membuat program rutinan yang diselenggarakan setiap tahun sekali maupun yang bersifat bulanan. Kegiatan rutin tahunan yang tidak pernah luput pelaksanaannya ialah milad atau ulang tahun madrasah. Sedangkan acara bulanan yang meriah ialah pengajian bersama masyarakat sekitar. Kegiatan ini murni untuk mengukuhkan ukhwah Islamiyah baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Adapun kegiatan atau program rutinan yang diselenggarakan setiap tahun sekali maupun bulanan yakni sebagai berikut :¹⁰⁹

1. Milad MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Kegiatan memperingati milad MA Muhammadiyah ini diselenggarakan untuk selalu mengingat sejarah madrasah dari berdirinya

¹⁰⁸ Brosur PPDB 2018/2019 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

¹⁰⁹ mamsaka.wordpress.com, diunduh pada 28 Mei 2018 pukul 21.30.

hingga sekarang. Berbicara sejarah, maka yang perlu diingat adalah mengenai waktu, tokoh, dan peristiwa. Setiap guru dan peserta didik dengan momen ini diingatkan kembali tentang itu semua, sehingga mereka tahu perjuangan para tokoh madrasah dalam mempertahankan dan mengembangkan madrasah ini.

Milad madrasah dilaksanakan pada tanggal 5 Maret setiap tahunnya atau setidaknya masih berada di bulan Maret. Di tahun 2016, pelaksanaan milad MA Muhammadiyah tepat pada tanggal 5 Maret dengan mengadakan berbagai macam lomba. Pelaksanaan milad yang ke 61 ini mengadakan berbagai lomba yang meliputi lomba Tahfidz, Lomba Kultum dan Lomba Kaligrafi. Lomba-lomba tersebut diselenggarakan bukan untuk peserta didik MA sendiri, tetapi untuk para peserta didik yang berasal dari SMP atau MTS Kota Yogyakarta. MA di sini hanya sebagai panitia penyelenggara yang baik.

Selanjutnya pada tahun 2017 yang merupakan Milad ke 62 Madrasah, dilaksanakan pada Selasa 28 Maret. Milad ini ditandai dengan pelaksanaan lomba dan Pengajian Akbar dengan pembicara Ustad Iip Wijayanto. Lomba yang diselenggarakan pada milad ini ialah Marathon 3 K, Lomba Kultum, Lomba Tahfidz dan Lomba Kaligrafi.

Pada puncak acara Milad juga diserahkan Hadiah Lomba yang telah diselenggarakan pada 19 Maret bertempat di Madrasah. Sedangkan pada akhir acara puncak Milad juga dilaksanakan Penjualan Paket Murah

Sembako dengan harga jual jauh dibawah harga pasar. Lebih kurang 100 paket terjual kepada masyarakat sekitar yang memang membutuhkan bantuan.

2. Pengajian GTK Madrasah

Selain pelaksanaan milad, madrasah ini juga menyelenggarakan pengajian rutin untuk keluarga madrasah secara bergiliran. Kegiatan ini terlihat pada Ahad tanggal 11 Maret 2018 lalu. Pengajian yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali ini bertempat di Omah Ingkung Mbah Wanto Berbah Sleman. Pengajian dimulai pada pukul 10.00, dengan diawali sambutan oleh kepala madrasah guna memberikan pencerahan dan beberapa informasi yang dianggap penting. Setelah sambutan selesai, maka tausiyah dimulai dengan pembicara Ustad Anang Sumarna.

Pengajian berakhir pada waktu dzuhur tiba, kemudian dilanjutkan makan bersama dengan menu seadanya. Pengajian ini selain untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar guru, juga bisa menambah wawasan keagamaan semua warga madrasah. Mereka bisa sama-sama menambah ilmu dan bisa menjadi kontrol sosial dari segala tindakan setiap harinya.

3. Pengajian Bersama Masyarakat

Pengajian rutin yang digelar oleh MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta ini dimulai pada bulan Desember 2016, jadi hampir berjalan dua tahun. Pada permulaan di tahun 2016 itu bapak H. Abdul Quddus Zoher pasang badan sebagai pembicaranya. Selain mengundang warga sekitar, madrasah

juga mengundang orang tua peserta didik sekaligus media untuk menyiarkan kegiatan.

Pengajian ini bertujuan untuk mendekatkan madrasah dengan masyarakat sekitar sekaligus orang tua peserta didik. Jadi madrasah bisa terus berkomunikasi dengan para pendukungnya demi memajukan madrasah di kemudian harinya. Pengajian ini disambut antusias oleh masyarakat, karena pengajian ini bisa memberikan dampak yang signifikan bagi kebersamaan.

N. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām*

Mahārah Al-Kalām menjadi salah satu aspek pembelajaran bahasa Arab yang sangat diperhatikan oleh guru, baik pelaksanaannya maupun hasilnya. Tujuan pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* yang ingin dicapai di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah agar para peserta didik bisa melafalkan kalimat-kalimat Arab dengan fasih, kemudian bisa menyampaikan informasi sesuai materi yang dibahas, bisa menceritakan identitas diri, dan bisa berdialog dengan teman-teman sejawatnya.

Selain itu, tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini ialah agar Para peserta didik terbiasa berbahasa Arab ketika berjumpa para peserta didik lain. Kemudian menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan *Mahārah Al-Kalām* ini. Tujuan ini dapat dicapai dengan kerjasama yang baik dalam pembelajaran, agar sesamanya bertanggung jawab terhadap pembelajaran.

BAB IV

PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA *MAHĀRAH AL-KALĀM*

DI MA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

A. Proses Pembelajaran Kooperatif Bahasa Arab di MA Muhammadiyah

Mahārah Al-Kalām yang menjadi fokus penelitian ini peneliti pandang sebagai salah satu aspek pembelajaran Bahasa Arab yang kurang mendapatkan perhatian secara kolektif. MA Muhammadiyah sendiri sempat mengalami masa-masa seperti ini, karena peserta didik yang berada di MA Muhammadiyah tidak semua memiliki dasar Bahasa Arab. Selama rentang beberapa tahun pembelajaran Bahasa Arab bagaikan BTQ (Baca, Tulis Al- Qur'an) yang hanya membimbing para peserta didik membaca dan menulis.

Namun akhir-akhir ini pembelajaran Bahasa Arab khususnya *Mahārah Al-Kalām* di MA Muhammadiyah sangat diperhatikan oleh guru, karena guru menyadari sepenuhnya bahwa kemampuan bahasa ini tidak hanya terletak pada penulisan dan pendengaran peserta didik, tetapi juga terletak pada kemampuan berbicaranya (*Mahārah Al-Kalām*). Bagi peserta didik yang belum mahir dalam berbicara, dituntut untuk lebih mengembangkan diri.

Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* ini tidak hanya dilakukan pada individu peserta didik, tetapi perlu dilakukan secara kolektif di MA Muhammadiyah 1 setiap kelas Bahasa Arab, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk kolektif. Metode yang diterapkan dalam hal ini ialah *cooperative learning*, jadi

peserta didik memiliki hak dan semakin aktif dalam berbagai percakapan di kelas. Metode ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*, karena ada kesamaan sifat antara *Mahārah Al-Kalām* dan *cooperative learning*, yaitu kerjasama.

Cooperative learning yang diterapkan tetap mempertimbangkan latar belakang dan bekal kemampuan berbahasa peserta didik sebelumnya. Bagi peserta didik yang kurang mampu dalam bidang *Mahārah Al-Kalām*, dikelompokkan dengan peserta didik yang lebih mampu. Peserta didik yang lebih mampu diberi tugas untuk membimbing peserta didik yang belum mampu untuk lebih giat lagi di bidang ini. Peserta didik yang lebih mampu tidak dibolehkan merasa pintar sendiri, karena dalam satu tim mini sama-sama belajar.

Metode ini termasuk metode yang bisa memperkuat solidaritas antar peserta didik. Para peserta didik tidak mengejek peserta didik lain yang belum bisa, tetapi dengan merasakan solidaritas antar peserta didik, mereka dapat bersama-sama bisa belajar *Mahārah Al-Kalām* dengan baik. Di antara mereka tidak rela jika teman-temannya tidak bisa *Mahārah Al-Kalām*, dan mereka bisa terus mendukung temannya untuk belajar sampai bisa.

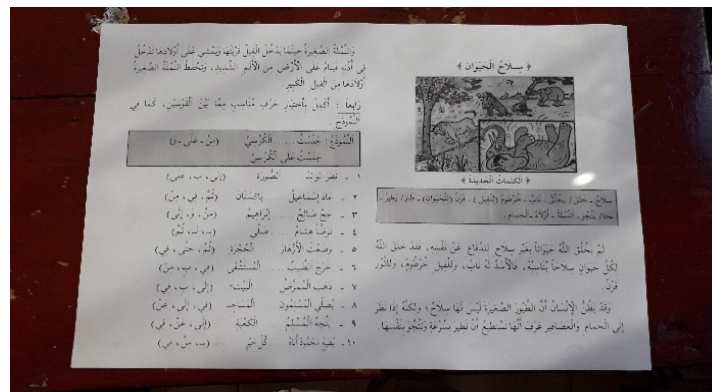
Cooperative learning diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab selain bisa menunjukkan solidaritas, ia juga bisa menunjukkan dan memperkuat prinsip tolong-menolong sebagaimana yang ditekankan oleh Islam. Peserta didik yang lebih mampu harus lebih bisa mempraktikkan kemampuannya dalam

berbahasa demi menolong peserta didik lain, agar mereka bisa mencapai kompetensi *Mahārah Al-Kalāmnya* bisa tercapai. Dalam hal ini peserta didik bisa lebih memosisikan diri sebagai orang yang dibutuhkan tanpa merasa sombong, mereka bisa saling berbagi.

Adapun proses pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* dengan model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tahap yakni:

1. Perencanaan/Persiapan

Sebelum memasuki kelas, guru mempersiapkan diri untuk mengajar dengan membuat RPP, menyiapkan buku, foto copy materi tambahan beserta latihannya, dan sarana-prasarana sesuai dengan tema yang dipelajari pada hari itu. Persiapan itu tidak membutuhkan waktu yang lama, biasanya guru menyiapkan satu minggu sebelum pembelajaran dimulai, sehingga persiapannya bisa maksimal.¹¹⁰



Gambar 1. Materi Pembelajaran Bahasa Arab yang Disiapkan Guru

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 14 Mei 2018.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta mendapatkan porsi perhatian yang sama dengan pembelajaran lainnya. Perhatian ini ditunjukkan dengan intensitasnya guru dan peserta didik untuk terus memberikan pemahaman-pemahaman dan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam berbahasa. Guru yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan sabar dan istiqomah menggunakan berbagai macam strategi dalam mengolaborasikan materi-materi yang telah direncanakan sebelumnya.

Pembelajaran Bahasa Arab yang telah terlaksana di MA Muhammadiyah ini memang terdiri dari berbagai *Mahārah*, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada *Mahārah Al-Kalām* saja. *Mahārah Al-Kalām* sebagaimana sudah dijelaskan merupakan kemampuan berbicara yang diajarkan dan dilatih oleh guru pada peserta didik. Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* erat kaitannya dengan tradisi oral peserta didik, dimana mereka perlu terbiasa untuk lebih banyak berkata-kata dengan baik dan benar dalam Bahasa Arab.

Pembelajaran Bahasa Arab di kelas X menurut guru Bahasa Arab yang bernama Ibu Rahayu bahwa *Mahārah Al-Kalām* yang diajarkan memang tidak semulus yang direncanakan. Di dalam pembelajaran menurutnya memerlukan keahlian pengajaran untuk secara spontan menyesuaikan dengan keadaan para peserta didik. Ibu Rahayu

memaklumi bahwa peserta didik yang notabene memiliki latar belakang heterogen, memiliki minat dan bakat yang berbeda pula dalam berbahasa Arab.¹¹¹

Ibu Rahayu sebagai guru menyadari bahwa peserta didik memiliki potensi yang bagus dalam berbahasa Arab. Kesadaran itu muncul semenjak dia menjadi guru, bahwa tidak semua peserta didik itu memiliki pandangan yang sinis terhadap Bahasa Arab. Tetapi justru sebaliknya, para peserta didik banyak yang sadar bahwa belajar Bahasa Arab merupakan kebutuhan yang tak terelakan. Belajar Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* bagi peserta didik memanglah sulit, namun Ibu Rahayu tetap terus mendukung dan membantunya. Dia mengungkapkan bahwa:

“Untuk keaktifan berbicara seperti yang anda lihat di kelas, ketika ada siswa yang meminta izin (keluar kelas) sebisa mungkin saya mengajak anak tersebut untuk menggunakan Bahasa Arab. Ketika mereka belum bisa, saya maklumi, jadi saya harus berusaha meskipun mereka perlu dibantu.”¹¹²

Memaklumi para peserta didik yang belum bisa Bahasa Arab merupakan salah satu kesadaran bahwa belajar Bahasa Arab memang membutuhkan proses yang tidak mudah, terlebih *Mahārah Al-Kalām*. *Mahārah* yang satu ini dikenal sulit dan membutuhkan latihan berulang-ulang serta membutuhkan bimbingan yang intens dari guru. Maka guru

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Rahayu sebagai Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Mei 2018.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Rahayu sebagai Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Mei 2018 .

juga dengan senang hati membantu para peserta didik untuk terus memahami dan melancarkan *Mahārah Al-Kalāmnya*.

Peserta didik yang masih kelas X memang tidak semuanya memiliki dasar Bahasa Arab yang bagus. Jadinya pembelajaran yang dilakukan menerapkan pendekatan kooperatif atau pembelajaran yang mementingkan kerjasama tim. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih bisa banyak belajar tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada para temannya. Pembelajaran kooperatif sangat memperhatikan semua anggota tim, sehingga dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* semua peserta didik mendapatkan momen tersendiri untuk bisa berlatih.

Setiap peserta didik mendapatkan bantuan dan diberi kesempatan untuk membantu peserta didik lainnya. Mereka bisa saling bercakap-cakap, berpidato, dan mengembangkan bacaan-bacaan bahasa Arab yang berasal dari buku panduan atau bahan yang dibuat oleh guru sendiri. Ketika satunya belum bisa, maka teman lainnya berusaha mengingatkan dan membantunya agar terbiasa dengan berbahasa Arab.

Ketika sudah di kelas, kegiatan pembukaan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas ialah menyamakan frekuensinya bahwa belajar Bahasa Arab itu bukanlah hal yang sia-sia, tetapi merupakan hal yang penting untuk pengembangan diri. Guru berusaha memotivasi para peserta didik dengan berbagai contoh, di antaranya perjuangan dan kegigihan para tokoh seperti KH. Ahamad Dahlan, Buya

Syafi'i, Amin Rais, Haidar Bagir, dan Amin Abdullah dalam mempelajari bahasa Arab.

Selain itu, guru mengajak peserta didik untuk mengingat-ingat kembali mufradat yang telah dipelajari. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada saat ini, yaitu melakukan percakapan berkelompok tentang tema yang telah ditentukan. Ketika semua sudah menerima informasi dan sudah siap untuk belajar, maka guru memberi penjelasan mengenai tehnik pembelajaran *hiwār* yang akan diberikan.

Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* dengan model Kooperatif di kelas X ini cukup ideal, karena semangat belajar Bahasa Arab yang dimiliki oleh para peserta didik begitu kuat, terlebih belajar bersama. Selain belajar bersama, mereka juga gemar berkompetisi dalam meraih prestasi dalam Bahasa Arab. Ibu Rahayu mengungkapkan bahwa:

“Untuk Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* di kelas ini kita menerapkannya, menurut saya ada rasa kerjasama, solidaritas, Anak-anak jadi lebih termotivasi dalam mempererat kekeluargaan dalam kelas ini. Kalau sudah dibiasakan bersama-sama dalam tim, rasanya mereka akan terbiasa saling membantu satu sama lainnya”.¹¹³

Di kelas ini peneliti amati memang dibangun semangat persuadaraan melalui berbagai macam strategi dan metode pembelajaran. Satu persatu dan lambat-laun kekuatan batin para peserta didik bisa menumbuhkan berbagai macam jalan untuk mampu menguasai *Mahārah*

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 14 Mei 2018.

Al-Kalām. Benar yang dikatakan guru Bahasa Arab tersebut bahwa untuk menguasai *Mahārah Al-Kalām* perlu bantuan orang lain dalam merangsang oral Bahasa Arab peserta didik.

Mahārah Al-Kalām menurut Ibu Rahayu menjadi salah satu hal yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik itu bercakap-cakap dalam hal keseharian ataupun hanya berlatih berbicara dengan cara membaca teks Arab yang ada di buku. Hal ini bisa membuat perbedaan yang signifikan bagi peserta didik, karena mereka akan malu jika tidak giat berlatih seperti teman-temannya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan di kelas X dalam pembelajaran Bahasa Arab ini ialah mula-mula guru menginstruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok. Kelompok ini terdiri dari 4 orang yang berbeda dari segi kemampuan *Mahārah Al-Kalām*. Jadi dalam satu kelompok ada yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Merekalah yang mempraktikkan dan saling membantu dalam *Mahārah Al-Kalāmnya*.

Pembelajaran Kooperatif dalam kelas X bertujuan untuk bisa mengondisikan para peserta didik dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*. Mereka dikondisikan untuk membentuk kelompok yang terdiri dari orang-orang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam setiap minggu, para peserta didik yang berada kelompok ini ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dulu, kemudian satu persatu diuji dengan

game akademik. Nilai-nilai yang didapatkan setiap anggota kelompok, bisa menentukan skor kelompok mereka. Ibu Rahayu mengatakan bahwa:

“Pertama-tama membuat kelompok secara bersama-sama. Habis itu saya kasih materi dan saya jelaskan prosedurnya mempelajari materi itu. Baru siswa melaksanakan latihan-latihan *Mahārah Al-Kalām* sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Latihan itu dilakukan di kelas maupun di luar kelas, asalkan para siswa nantinya bisa memahami materi untuk *Mahārah Al-Kalāmnya*”.¹¹⁴



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Kelompok atau tim dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* ialah bahwa peserta didik diharapkan dapat memperdalam, meriview, dan mempelajari materi secara bersamaan dalam tim.

Penentuan kelompok ini menurut Ibu Rahayu terlaksana melalui beberapa langkah, di antaranya ialah:

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 14 Mei 2018.

a. Pembuatan daftar kelompok peserta didik

Ibu Rahayu sebagai guru Bahasa Arab merupakan pihak yang membuat daftar kelompok para peserta didik dalam berbahasa Arab, terutama *Mahārah Al-Kalāmnya*. Pembagian kelompok ini disusun untuk mengidentifikasi para peserta didik yang sudah bisa dan belum bisa dalam berbahasa Arab. Dari daftar kelompok inilah Ibu Rahayu bisa menentukan siapa saja anggota kelompok yang tergabung di pembelajaran Bahasa Arab.

b. Pembatasan jumlah kelompok.

Jumlah kelompok yang ditentukan tidaklah banyak-banyak, karena guru menentukan hanya empat peserta didik yang berada dalam satu kelompok. Pembatasan ini penting dilakukan untuk memaksimalkan tempat diskusi dan mempermudah pengaturan ketua kelompoknya. Ketika jumlah timnya ramping, peserta didik tidak kebingungan dan tidak merasa terlalu terganggu dalam setiap praktik *Mahārah Al-Kalāmnya*.

c. Memberi simbol atau angka pada setiap peserta didik.

Setelah jumlah tim dibatasi maksimal empat peserta didik, setiap peserta didik diberikan simbol-simbol yang berupa nama-nama atau nomor urut masing-masing kelompok. Simbol atau nomor diberikan untuk menandai tugas setiap peserta didik dalam sebuah tim itu. Simbol-simbol yang digunakan diambil dari Bahasa

Arab, misalkah *zahrā'*, *mīrwāhah*, *maktabah*, dan angka-angka Arab. Setiap peserta didik harus menghafalkan itu semua sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

- d. Satu kelompok terdiri dari berbagai macam latar belakang.

Para peserta didik yang disatukan dalam kelompok, tidak semuanya memiliki kemampuan lebih dalam *Mahārah Al-Kalām*, tetapi justru dioplos. Jadi dalam satu tim ada yang memiliki kemampuan baik, sedang, dan rendah, ada juga yang berasal dari kalangan elit, menengah, ke bawah. Menurut Ibu Rahayu menegaskan bahwa:

“Heterogen dalam sebuah kelompok yang saya kelola sangat ditekankan. Mereka bisa berbagi bersama dan mengungkapkannya dalam Bahasa Arab tentang materi yang dipelajari untuk saling memancing dan membantu melemaskan lidah dalam berbahasa Arab”.¹¹⁵

Dari keragaman kelompok tersebut, Ibu Rahayu bisa lebih mudah untuk mengajarkan *Mahārah Al-Kalām*, karena guru tersebut dibantu dengan para peserta didik yang telah memiliki kemampuan di atas rata-rata. Jadi ketika hal ini semua bisa terwujud dalam tim, maka kelompok tersebut merupakan kelompok yang ideal untuk pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*. Dalam satu tim ini guru menentukan ketua timnya, tentunya ketua tim yang dipilih

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 14 Mei 2018.

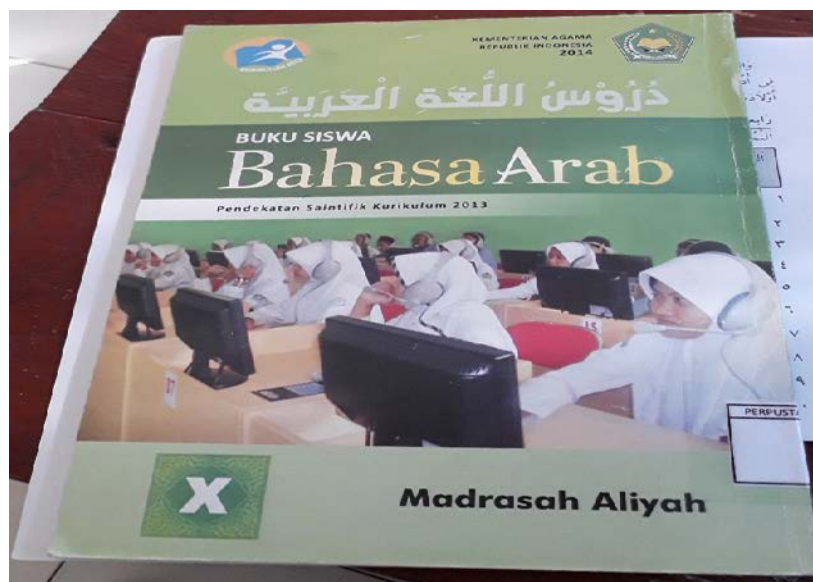
adalah peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Ketua tim yang demikian bisa menuntun dalam memperdalam *Mahārah Al-Kalām*, dan juga mengatur waktu untuk belajar bersama. Ketika kelompok sudah terbentuk dengan sempurna, mereka diinstruksikan untuk melaksanakan latihan *Mahārah Al-Kalām* di manapun mereka berada. Latihan-latihan ini merupakan tugas untuk memperdalam materi yang sudah diberikan oleh guru kepada setiap kelompok. Materi di setiap kelompok ada yang sama dan ada yang sama dengan kelompok lainnya, karena dalam setiap kelompok diharuskan memiliki ciri khas masing-masing dalam prestasi *Mahārah Al-Kalāmnya*. Namun secara universal juga setiap kelompok dituntut untuk mampu agar bisa bermaharah dengan kelompok lainnya. Menurut Ibu Rahayu mengatakan bahwa:

“Kalau kelompok-kelompok *Mahārah Al-Kalām* sudah terbentuk, saya akan kasih materi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Misalkan kelompok yang bernama *zahrā* saya kasih materi tentang bunga, kelompok bernama *maktabah* saya kasih materi tentang meja, dan seterusnya. Tapi saya juga kasih materi latihan yang sama sesuai dengan buku panduan”.¹¹⁶

Jadi materi-materi ini disesuaikan dengan keadaan lingkungan peserta didik belajar, agar mereka lebih mudah menggabungkan dan mengaitkan berbagai macam kosa kata di lingkungan sekitarnya.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 14 Mei 2018.

Mereka bisa mengembangkan sendiri dengan konteks lingkungan yang ada dengan memakai bahasa Arab yang sudah dipelajarinya, misalkan materi tentang *Zahrā* itu ada di lingkungan madrasah dan mereka bisa mengaitkan dengan indahnya bunga atau manfaat bunga bagi peserta didik.



Gambar 3. Buku Pelajaran Bahasa Arab Kelas X

Materi yang diberikan oleh guru ini merupakan kisi-kisi dari materi yang akan digelar setelah proses latihan. Materi ini diberikan melalui lembar kerja yang telah disediakan sebelumnya, dimana lembar kerja tersebut menuntun para peserta didik untuk memahami dan mendalaminya secara intens. Guru membantu latihan-latihan yang dilakukan oleh peserta didik agar bisa menemukan kemampuan maksimalnya.

Salah satu kelompok yang intens melakukan latihan mengatakan bahwa:

“Kesulitannya itu membaca, kalau belajar hanya di kelas. Belajarnya kalau sulit pasti dibantu sama teman-teman. Kadang guru pakai media gambar yang saya sukai. Saya lebih suka belajar kelompok, insya Allah bisa lebih dan kadang-kadang bisa membantu teman yang belum bisa”.¹¹⁷

Sesi latihan ini dikontrol oleh guru setiap satu minggu sekali, peserta didik juga ditugaskan untuk membuat laporan latihan selama satu minggu itu dalam *Mahārah Al-Kalām*. Peserta didik juga diminta untuk menunjukkan hasil latihan *Mahārah Al-Kalām* yang sudah dilaksanakan pada satu minggu lalu. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan *Mahārah Al-Kalām* peserta didik. Ibu Rahayu mengatakan bahwa:

“Saya selalu melakukan pengontrolan dengan cara bertanya kepada siswa, sejauh mana perkembangan berbicara mereka serta supaya mereka lebih aktif, agar dalam pembelajaran siswa bisa mengerjakan soal-soal yang saya berikan dan tidak mengulang atau remidi”.¹¹⁸

Setiap peserta didik dikontrol perkembangannya, karena guru takut tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan takut peserta didik itu tidak bisa apa-apa tatkala diajar oleh dirinya. Ini tentu tanggung jawab saya mas, misalkan mereka kurang bisa

¹¹⁷ Wawancara dengan Sekar Indah Sari Peserta didik Kelas X MA Muhammadiyah 1 pada 15 Mei 2018.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 15 Mei 2018.

berarti saya kurang membantu mereka untuk bisa, Jadi guru di sini harus intens memberikan pressing, kontrol, dan motivasi pada para peserta didik agar mereka tidak patah semangat dalam belajar Bahasa Arab.

Setelah melaksanakan latihan yang intens, para peserta didik diagendakan untuk menunjukkan kelihaiannya dalam sebuah turnamen. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru dan peserta didik di kelas X ini ialah berdasarkan rangking yang diperoleh guru selama peserta didik melaksanakan latihan *Mahārah Al-Kalāmnya*.

Langkah guru dalam melaksanakan pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* ialah:

- a) Menentukan tema dan bidang yang dikembangkan, Tema yang dibahas dalam turnamen itu adalah *Al-Mihnah* yang membahas mengenai berbagai macam profesi masyarakat. Jadi peserta didik diinstruksikan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai profesi masyarakat sesuai dengan tempatnya. Menjawabnya dengan memakai Bahasa Arab.
- b) Menentukan waktu dan tempat, waktu pembelajaran yang dilaksanakan ini satu bulan sekali di kelas. Dilaksanakan satu bulan sekali karena minggu-minggu lainnya digunakan untuk melaksanakan berbagai latihan dan guru menghimpun laporan

perkembangan peserta didik. Pelaksanaan di kelas akan lebih efektif dan efisien, karena tidak mengeluarkan biaya dan semangat belajar peserta didik tetap utuh. Berbeda ketika turnamen dilaksanakan di luar kelas, semangat belajar mereka ketika keluar kelas dikhawatirkan mengendur.

- c) Mengidentifikasi kemampuan *Mahārah Al-Kalām* peserta didik melalui daftar ranking yang telah dibuat. Laporan-laporan yang diterima oleh guru mengenai perkembangan peserta didik kemudian dibuat daftar ranking. Hal itu bisa membuat kategori peserta didik yang memiliki ranking tinggi, sedang dan rendah. Kemampuan ini bisa dijadikan sebagai penentuan kelompok dalam melaksanakan turnamen.

Ibu Rahayu mengatakan bahwa:

“Para peserta didik yang memiliki ranking tinggi, sedang maupun rendah dalam satu tim ditandingkan dengan kelompok lainnya. Mereka memiliki hak yang sama dalam Pembelajaran ini, yaitu membantu tim untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan dan mendapatkan poin yang banyak”.¹¹⁹

- d) Setiap kelompok terdiri dari tiga peserta didik. Kelompok yang dibuat terdiri dari tiga peserta didik. Kelompok ini juga memiliki anggota yang sama dengan tim sebelumnya yang terdiri dari empat orang. Selain itu, guru membuat model

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 15 Mei 2018.

kelompok oplosan, yaitu anggota kelompok digabungkan dengan kelompok lainnya. Jadi peluang untuk melawan teman satu tim juga ada. Hal ini dilakukan untuk menambah semangat untuk lebih giat lagi mempelajari maharah kalam sebagai upaya menentukan arah perjuangan. Oleh karena itu setiap tim bisa menunjuk siapa saja anggotanya yang ingin menjadi perwakilan dalam turnamen yang terselenggara. Setiap peserta didik yang mendapatkan poin dalam kelompok turnamen, maka poin itu ditambahkan ke dalam daftar ranking tim. Semakin banyak poin yang dikumpulkan dalam turnamen, maka tim mereka bisa mendulang ranking yang paling banyak.



Gambar 4. Pelaksanaan pembelajaran Kooperatif di Kelas X

Pembelajaran yang berbasis kelompok ini juga sangat relevan dengan peningkatan *Mahārah Al-Kalām* peserta didik. Dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* ditekankan langsung mempraktekkan pelajaran yang telah ada di dalam buku panduan. Penekanan praktik ini tidak lain untuk membiasakan para peserta didik berbicara Bahasa Arab dengan fasih. Para peserta didik nampaknya juga menyenangi pembelajaran yang langsung praktik ini. Salah satu peserta didik yang berada di kelas X bernama Khaidir Ahmad Syekh, ia mengatakan bahwa:

“Seneng belajar Bahasa Arab, mudah belajar Bahasa Arab. Menurut saya paling sulit itu mendengarkan orang ngomong Arab. Seringnya belajar langsung di kelas agar kalau kesulitan bisa bertanya dengan guru. Jujur saja saya jarang mendapatkan kesulitan belajar bahasa Arab, kalau memang ada kesulitan kadang kurang memperhatikan dan jarang digunakan. Belajar Bahasa Arab itu paling enak itu langsung dipraktekkan”.¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik justru bukan pada kalam nya, tetapi justru pada mendengarkan. Anggapan bahwa *Mahārah Al-Kalām* itu mudah itu artinya ia sudah mengetahui, memahami, dan mencintai Bahasa Arab secara praktis.

¹²⁰ Wawancara dengan Khaidir Ahmad Syekh Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah 1 pada 15 Mei 2018.

Dengan kecintaannya ini, Khaidir tidak terlalu mempersoalkan kesulitan berbicara. Justru bagi dirinya *Mahārah Al-Kalāmnya* bisa dibilang sangat lumayan, kalau dinilai kisaran di atas seratus. Khaidir termasuk orang yang memiliki kemampuan berbicara bagus ketimbang teman lainnya. Bagusnya kemampuan itu selama ini karena ia lebih suka belajar secara individu ketimbang kelompok, karena bisa lebih fokus belajar meningkatkan kemahirannya dalam berbicara. Ya lumayan peningkatannya, harapannya biar bisa Bahasa Arab untuk kuliah di madinah. Selain ada yang gemar belajar individu, ada juga peserta didik yang gemar belajar kelompok. Agusta Rizkiana merupakan salah satu peserta didik kelas X, ia senang belajar Bahasa Arab di kelas ini karena pembelajaran secara kelompoknya juga berjalan dengan baik. Dari pembelajaran kelompok ini ia bisa lebih memahami dan lebih suka belajar Bahasa Arab. Ia mengatakan bahwa:

“Ada senengnya ada tidaknya, ada kesulitan dalam mendengarkan. Belajar saat masuk saja, kalau ada kesulitan kadang-kadang bertanya, kesulitan ini mulai masuk di MA ada kesulitan bahasa Arab, soalnya belum pernah belajar Bahasa Arab karena berasal dari SMP negeri. Kalau metodenya senang menulis,

mendengarkan, dan membaca, mudah menggunakan metode kelompok”.¹²¹

Melalui pembelajaran kelompok yang dipraktikkan. Bagi khaidir, ia sudah merasa bisa jadi belum terlalu membutuhkan lagi bantuan dari teman-temannya dalam belajar. Sedangkan bagi Agus, belajar Bahasa Arab tidaklah mudah, ia perlu bantuan dari guru beserta teman-temannya. Oleh karena itu pembelajaran Kooperatif sangat relevan dengan kebutuhan setiap peserta didik dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*. Ketika peserta didik ada yang lebih gemar dengan belajar individu ketimbang kelompok, ini sebenarnya bukanlah persoalan. Guru dalam hal ini justru mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam individu peserta didik. Selain memberikan pemahaman tentang materi, guru juga memberikan pemahaman bahwa belajar secara kelompok juga penting. Begitu juga sebaliknya, bukalah persoalan ketika ada yang menggemari pembelajaran secara bersama, karena secara individu juga penting.

Di sinilah pembelajaran Kooperatif perlu dimanfaatkan, bahwa untuk bisa meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* secara pribadi juga membutuhkan teman

¹²¹ Wawancara dengan Augusta Rizkiana Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah 1 pada 17 Mei 2018.

atau partner. Di kelas ini dan melalui pembelajaran kooperatif, para peserta didik bisa mengekspresikan *Mahārah Al-Kalāmnya* yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Guru menekankan pembelajaran seperti ini agar peserta didik banyak mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya selama ini. Dengan pembelajaran *cooperatif learning*, guru lebih mudah mengontrol dan membantu peserta didik.

Dalam menerapkan *cooperatif learning* di pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*, guru dan peserta didik melewati beberapa tahapan. Guru dalam hal ini masih memiliki peran serta dalam memodifikasi pembelajaran, namun ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya sebagai tutor atau fasilitator yang membantu para peserta didik ketika dalam kesulitan besar.

Langkah-langkah yang dilalui oleh guru dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* ialah:

- a. Sebagai persiapan, peserta didik diberi tugas untuk membaca satu bacaan yang ditentukan pada hari itu, kemudian peserta didik diminta untuk menulis pertanyaan yang berkaitan dengan pokok persoalan. Materi yang dibaca pada saat itu adalah *Silāhu Al Hayawān* yang membahas tentang berbagai macam senjata hewan. Jadi peserta didik diinstruksikan untuk membaca dan menuliskan pertanyaan sekaligus jawabannya. Kemudian digunakan untuk latihan diri sendiri, bertanya kepada diri sendiri dan menjawab sendiri.

- b. Ketika kelas sudah dimulai, peserta didik diinstruksikan untuk berpasangan, baik itu dua orang maupun tiga orang. Pasangan-pasangan ini diinstruksikan untuk memulai dialog bahasa Arab dengan membacakan pertanyaan yang sudah ditulis di awal pertemuan kemudian dijawab oleh pasangannya. Ketika sudah selesai dialog singkat tersebut, maka gantian pasangannya mengajukan pertanyaan. Dialog dalam *Mahārah Al-Kalām* ini melatih para peserta didik untuk berkomunikasi dengan Bahasa Arab. Di kelas ini sudah lumayan mampu untuk memanfaatkan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi dengan temannya. Dialog yang dilakukan di kelas ini ada yang singkat-singkat dan ada juga yang panjang-panjang. Misalkan peserta didik yang bernama Agusta masih malu-malu untuk berbicara, ia hanya melontarkan sepetah dua patah kata dalam dialognya. Sedangkan yang lainnya merespon balik terhadap apa yang dimaksudkan Agusta.
- c. Ketika peserta didik berdialog dengan berbahasa Arab, baik pihak penanya maupun yang menjawab memiliki kewajiban dalam mengoreksi pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan oleh pasangannya. Dalam hal ini Khaidir yang notabene sudah memiliki kemampuan, ia terdengar mengoreksi dan membenarkan jawaban dan pertanyaan koleganya. Belajar bersama dengan berdialog ini mampu membuktikan siapa yang memiliki keahlian berbahasa Arab dan siapa saja yang belum.
- d. Ketika dialog berlangsung, guru tidak diam duduk manis di tahta kekuasaannya. Guru sebagai fasilitator memiliki tugas untuk mengawasi,

memperhatikan, dan memberi pengarahan kepada peserta didik, sehingga selama sesi dialog ini guru berkeliling melihat dan mendengarkan dialog-dialog peserta didik. Selain itu, guru juga tetap membuka sesi pertanyaan bagi setiap peserta didik yang belum begitu memahami pertanyaan ataupun jawaban dalam berdialog. Salah satu peserta didik yang bernama Sekar nampak bingung dengan pertanyaan temannya yang terdengar asing, lalu Sekar bertanya kepada guru yang sedang berkeliling mengontrol peserta didik. Guru pun menghampir Sekar dan memberikan penjelasan singkat mengenai yang dimaksud temannya.



Gambar 5. Persiapan dialog dalam pembelajaran.

Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām* dengan kooperatif ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Posisi guru di sini tetap ada namun tidak sepenuhnya berperan, karena harus berbagi peran dengan peserta didik. Guru menghargai peserta didik sebagai manusia yang aktif dan memiliki

kemampuan bagus untuk terus dikembangkan. Maka para peserta didik juga harus ikut andil dalam pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*.

3. Evaluasi

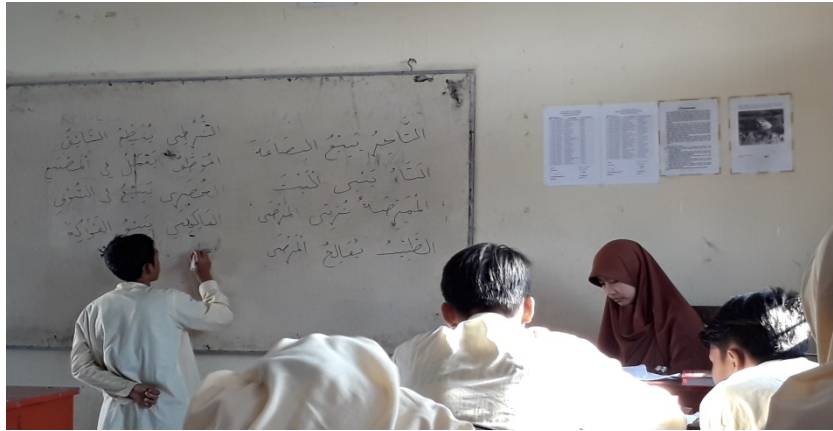
Secara umum, evaluasi yang dilakukan oleh guru mencakup keseluruhan kemahiran seperti; menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Evaluasi setiap *Mahārah Al-Kalām* tersebut dilaksanakan melalui tes tulis, *flashcard* (kartu bergambar), dan tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Evaluasi tersebut disesuaikan dengan *Maharahnya*, sehingga bisa mendapatkan data yang valid dalam mengevaluasi berdasarkan kriteria penilaian yang diinginkan yakni, bagaimana tulisannya dan bagaimana bacaannya.



Gambar 6 : Evaluasi bacaan sekaligus maharahnya

Pembelajaran Bahasa Arab pada *Mahārah Al-Kalām* di kelas X ini dievaluasi oleh guru dengan intens. Evaluasi secara khusus tentang *Mahārah Al-Kalām* memakai *flashcard* (kartu bergambar) dan tanya

jawab. Guru memilih dua hal tersebut karena dianggap memiliki kelebihan dalam menguji bisa atau tidaknya peserta didik secara konkrit.



Gambar 7. Peserta Didik Menuliskan Kalimat yang Diperoleh

Adapun evaluasi yang berbentuk Tanya jawab dilakukan menjelang pembelajaran selesai. Secara lebih detail, guru memberikan pertanyaan yang berbeda kepada setiap peserta didik. Kemudian peserta didik menjawab pertanyaan dengan berbahasa Arab sesuai yang telah diajarkan oleh guru. Jika peserta didik mampu menjawabnya, maka dia akan mendapatkan nilai yang baik.



Gambar 8. Peserta Didik Menunjukkan Jawaban di kertas

Penilaian semacam ini berusaha diterapkan oleh guru, karena ia ingin melihat perkembangan berbahasa Arab peserta didik dari waktu ke waktu. Peserta didik juga tidak merasa keberatan dengan evaluasi semacam ini, karena hal itu akan melatih ingatan dan berbicaranya. Peserta didik yang mendapatkan pertanyaan berbeda juga bisa belajar mengenai jawaban dari teman-temannya.

Ketika peserta didik tidak bisa menjawab, guru melepaskan pertanyaan kepada peserta didik lain yang bisa menjawabnya. Kemudian peserta didik yang tidak bisa menjawab disuruh menirukan jawaban yang dilontarkan oleh temannya. Jadi peserta didik bisa mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari, sehingga suasana kelas bisa aktif. ¹²²

¹²² Observasi di Kelas X MA Muhammadiyah Yogyakarta Pada Rabu 9 Mei 2018.

B. Penerapan Pembelajaran Kooperatif pada *Mahārah Al-Kalām* dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab

Adapun penelitian ini berkaitan dengan penerapan pembelajaran kooperatif pada *Mahārah Al-Kalām* dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Untuk melihat dan mengetahui mengapa penerapan pembelajaran kooperatif pada *Mahārah Al-Kalām* dalam mata pelajaran Bahasa Arab sebagai berikut:

1. Latar Belakang Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Ketika peneliti mendatangi lokasi penelitian, peneliti memahami bahwa MA ini merupakan madrasah yang telah lama berdiri dan sangat menghargai ilmu pengetahuan. Bertemu dengan para guru di MA Muhammadiyah membuat peneliti menjadi lebih tertantang dalam menelusuri lebih jauh tentang pembelajaran Bahasa Arab. Di sini peneliti melihat bahwa peserta didik yang sudah menempuh studi dan telah menduduki kelas X telah mendapatkan banyak bekal dalam berbahasa Arab.

Menelusuri lebih jauh tentang Madrasah Aliyah ini, peneliti mendapat kejelasan bahwa MA Muhammadiyah ini berada di bawah naungan tiga lembaga, yaitu Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Muhammadiyah. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 ini selalu terikat dengan ketiga lembaga tersebut, baik dari struktur organisasi, kurikulum, sarana-prasarana, pendanaan,

manajemen, penerimaan siswa baru, akreditasi, pembelajaran, maupun kelulusannya.

Waka Kurikulum yang bernama Dwiyani juga menegaskan hal demikian dengan mengatakan bahwa:¹²³

“Kita berada di bawah tiga naungan, Kementerian agama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Muhammadiyah. Kurikulumnya memakai yang sudah ada dari Kemenag. Jadi dari Dirjen Pendis itu kan ada kurikulum MA untuk mapel. Struktur kurikulumnya ini, mengadopsi dari struktur kurikulum nasional dan struktur kurikulum PAI dari Kementerian Agama, itu yang kita gunakan”.

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah ini dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum 2013, baik itu yang dari Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Muhammadiyah sendiri. Ada bagian-bagian yang dikombinasikan oleh MA Muhammadiyah sesuai dengan kebutuhan akademik.

Kombinasi kurikulum dari tiga lembaga yang telah diracik oleh MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang berada di madrasah lainnya. Semuanya mengacu pada kebijakan kurikulum pemerintah dan bergantung juga kepada pemerintah.

Hal inilah yang membedakan MA Muhammadiyah ialah dari segi kemuhammadiyahannya, karena berada di bawah naungan Muhammadiyah. Mengenai kurikulum ini, Dwiyani mengatakan bahwa:¹²⁴

¹²³Wawancara dengan Dwiyani sebagai Waka Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 24 Mei 2018.

“Kalau kurikulum kita adopsi ya mas ya, jadi kalau dari Muhammadiyah kita ambil Kemuhammadiyahannya. Di Muhammadiyah memang ada mapel ISMUBA namanya, Al-Islam Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Itu yang membedakan SMA Muhammadiyah dan SMA Umum. Nah di Kemenag juga sama, sedangkan kita MA di bawah Kementerian Agama jadi kita mengikuti yang dari Kemenag tapi Muhammadiyah yang kita ambil. Kan kemuhammadiyah gak ada di Kemenag, di Kemendikbud juga ga ada”.

Kurikulum yang diterapkan dalam bahasa Arab tetap memakai dari yang Kemenag. Buku panduannya juga memakai buku yang diterbitkan oleh Kemenag agar sesuai dengan kurikulumnya. Selain dari Kemenag, tidak menutup kemungkinan kombinasi dengan buku-buku bahasa Arab yang diterbitkan oleh Muhammadiyah sendiri. Guru juga memakai bahan ajar bisa dari berbagai penerbit, terutama dari Muhammadiyah.

Ciri khas pembelajaran dari kurikulum 2013 ialah pembelajaran berpusat pada peserta didik atau biasa disebut dengan student centered. ISMUBA (Islam Muhammadiyah Bahasa Arab) juga demikian, karena Muhammadiyah sangat gencar dengan paradigma Islam Berkemajuan. Setiap peserta didik bisa memiliki pola pikir berkemajuan jika dirinya diberi porsi yang lebih dalam pembelajaran. Para peserta didik akan memiliki pemikiran kritis dan terbuka dalam pengembangan bahasa Arab.

Salah satu pembelajaran yang masuk kategori berpusat pada peserta didik ialah pembelajaran kooperatif. Di MA Muhammadiyah menerapkan

¹²⁴Wawancara dengan Dwiyani sebagai Waka Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 24 Mei 2018.

pembelajaran kooperatif, karena MA ini tidak anti terhadap hasil pemikiran siapapun selama masih bisa bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

Dwiyani lebih jauh menjelaskan pembelajaran aktif bagi peserta didik di MA Muhammadiyah:

“Menurut Ibu Kooperatif learning merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa agar siswa yang lebih aktif. Semua model pembelajaran juga seperti itu, menekankan siswa lebih aktif. Itu semua inti dari kurikulum 2013 itu kan pembelajaran siswa-siswa, siswa yang belajar bukan guru yang mengajar”.¹²⁵

Cooperative learning ketika diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Arab bukan hanya pas, tetapi sangat cocok. Bahasa itu merupakan alat untuk berkomunikasi, jadi harus seringkali dipraktikkan oleh setiap peserta didik. Praktik-praktik bisa secara intens dilaksanakan dengan menerapkan *cooperative learning*, karena pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk terus aktif ketimbang gurunya.

Secara historis, pembelajaran bahasa Arab tidak tertutup, artinya tidak menolak berbagai metode, dan pendekatan yang dihasilkan dari kalangan non muslim. Hal ini bisa ditinjau dalam sejarahnya, bahwa bahasa Arab pernah menjadi bahasa umum di kalangan orang-orang Persia. Mereka bisa mempelajarinya dengan pendekatan dan metode

¹²⁵Wawancara dengan Dwiyani sebagai Waka Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 24 Mei 2018.

meraka sendiri tanpa ada paksaan untuk menggunakan pendekatan dan metode tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta terlihat tidak memutus sejarah tersebut. MA Muhammadiyah tetap melestarikan aspek sejarah tersebut dengan tidak menutup diri dari berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang berasal dari para pemikir Barat. Prinsip keterbukaan ini berangkat dari spirit Muhammadiyah yang bersifat modernis, sehingga tidak tabu dengan hal-hal yang baru.

Pelestarian ini tampak terlihat dalam pembelajaran bahasa Arab, yang berprinsip tetap terbuka. Keterbukaan ini ditunjukkan dengan menerima dan menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang berasal dari Barat. Di antara beberapa pendekatan pembelajaran yang diterapkan ialah, *cooperative learning*, *contextual teaching learning*, dan lain sebagainya. Keterbukaan dalam pembelajaran ini menggiring peserta didik agar tidak jenuh dan bosan selama pembelajaran.



Gambar 9. Peserta Didik Aktif Berdiskusi dalam Pembelajaran

2. Latar Belakang Guru

Guru tetap yang mengajar bahasa Arab di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta berjumlah 1 guru. Satu guru ini mengampu tiga kelas, mulai dari kelas X, XI, dan XII Menurut Dwiyani selaku Waka Kurikulum, guru Bahasa Arab di MA ini bukan lulusan dari PBA, tetapi berijazah PAI sebagaimana yang Dwiyani katakan bahwa “Latar belakang guru Bahasa Arab itu PAI, bukan asli Bahasa Arab”.¹²⁶

Menurut pernyataan dari Ibu Rahayu tentang kualifikasi pendidikan di Madrasah Aliyah :¹²⁷

“Latar belakang guru tersebut tidak terlalu dipermasalahkan oleh pihak madrasah, karena *pertama* memiliki kemampuan berbahasa Arab yang

¹²⁶Wawancara dengan Ibu Dwiyani sebagai Waka Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta 24 Mei 2018.

¹²⁷Wawancara dengan Ibu Rahayu Guru Bahasa Arab Kelas X di MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 27 April 2018.

baik. Bekal berbahasa Arab didapatkan ketika berada di bangku sekolah dan kuliah. Di bangku kuliah, PAI tetap mempelajari materi Bahasa Arab selama dua semester yang meliputi istima', qira'ah, muhadasah, dan kitabah. Bekal itulah yang terus dikembangkan oleh saya sambil mengajar Bahasa Arab kepada para peserta didik, *kedua*, guru juga memiliki bekal ilmu pendidikan Islam yang mumpuni dan digunakan untuk mendidik Bahasa Arab. Guru mendapatkan bekal ilmu pendidikan dari bangku perkuliahan, mulai dari semester satu hingga diimplementasikan dalam membuat karya ilmiah. Secara terperinci, ia memiliki bekal pengetahuan mengenai kurikulum, metode, guru, peserta didik, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan beberapa materi lainnya.

Berbekal kemampuan Bahasa Arab dan ilmu pendidikan Islam, guru di MA ini mampu mengajar tiga kelas yang memiliki karakteristik heterogen. Akumulasi pengetahuan yang didapatkan selama kuliah dan mengajar, guru ini dapat mengembangkan kompetensi sosial dan profesionalnya dalam mengajar, artinya ia bisa memahami latar belakang kemampuan peserta didik dalam belajar Bahasa Arab.

Akumulasi pengetahuan itulah yang menuntut guru bisa mengembangkan kompetensinya dengan baik. Akibat perjuangannya mengajar dengan tertib, guru ini diganjar pujian dari kepala madrasah yang secara intens mengawasi dan memberikan pengarahan kepada para guru di MA ini. Secara lebih rinci kepala madrasah mengatakan bahwa:¹²⁸

“Ya ada (peningkatan), cuman peningkatan tidak beriringan dengan kondisi peserta didik sendiri. Kalau gurunya semakin bagus, siswanya juga belum tentu bisa diandalkan. Itu tadi, karena inputnya ya bukan karena hal yang pesimis ya. Memang yang paling bagus itu dengan input yang minimal dibuat menjadi maksimal”.

¹²⁸Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018.

Peningkatan ini diakui oleh kepala madrasah karena guru ini bisa memaksimalkan input yang minimal. Peserta didik yang belum memiliki bekal Bahasa Arab dengan baik, mereka dibimbing dengan baik oleh guru ini sampai minat dan kemampuannya berbahasa Arab meningkat. Ini artinya guru bisa meningkatkan kompetensinya untuk membimbing para peserta didik dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Arab bisa diterima oleh peserta didik tidak lepas dari metode yang diterapkan oleh guru. Hal ini ditanggapi kembali oleh kepala madrasah:¹²⁹

“Yang digunakan oleh guru bagus, metodologi dalam pembelajaran sudah bagus”. Guru bisa membaca situasi dan kondisi para peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab, sehingga bisa menentukan strategi, pendekatan, dan metode yang sesuai dengan dosisnya”.

3. Latar Belakang Peserta Didik

Peserta didik yang belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta mulai dari kelas X, XI, dan XII berjumlah 56. Secara terperinci kelas X terdiri dari 28 peserta didik, kelas XI berjumlah 15 peserta didik, dan kelas XII berjumlah 13. Ketika penelitian ini dilakukan, peserta didik yang aktif belajar bahasa Arab berkurang jumlahnya menjadi 43.

Semua peserta didik yang belajar bahasa Arab tersebut, dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu peserta didik yang susah memahami dan peserta didik yang mudah memahami. Bagi peserta didik yang memandang

¹²⁹Wawancara dengan Abdul Quddus Zoher sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 28 Mei 2018.

susah, ia membutuhkan waktu lama serta bimbingan ekstra dari guru dan teman-temannya untuk bisa memahami bahasa Arab. Peserta didik ini butuh belajar dari dasar, baik mengenai *Mahārah Al-Kalām*, *Mahārah Al-qirā'ah*, *Mahārah Al istimā'*, maupun *Mahārah Al-kitābah*.

Sedangkan peserta didik yang menganggap mudah, ia akan langsung cepat menangkap dan memahami Bahasa Arab dengan baik. Para peserta didik ini bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir, sesuai dengan bimbingan guru. Maka baginya tidaklah sulit untuk mendapatkan prestasi dan apresiasi yang baik dari guru dan teman-temannya.

Munculnya dua golongan tersebut ialah karena latar belakang dan karakteristik peserta didik yang heterogen. Para peserta didik tersebut ada yang memiliki kemampuan pemahaman tinggi, sedang, dan rendah dalam mempelajari Bahasa Arab. Ada juga peserta didik yang memiliki semangat belajar Bahasa Arab tinggi, sedang, dan rendah.

Selain itu semua, hal yang lebih empiris ialah adanya diskontinuitas atau fragmen-fragmen sejarah yang berbeda antara rencana dan kenyataan. Di MA ini ada peserta didik yang mengalaminya, mereka awalnya belajar di SMP dan saat ini belajar di MA. Ketika di SMP peserta didik tidak secara khusus belajar Bahasa Arab, sehingga pengetahuannya tentang Bahasa Arab bisa dibilang kurang. Tatkala masuk dan melanjutkan di MA, mereka diharuskan belajar bahasa Arab, maka tidak heran jika para peserta didik banyak yang kurang fokus dan menganggap Bahasa Arab itu sulit.

Hal ini secara lebih rinci diungkapkan oleh Waka kurikulum:

“Untuk itu gurunya harus pandai dalam hal kurikulum, karena kurikulum bahasa arab di madrasah itu mulai dari MI, MTS dan akan naik sampai MA. Berarti untuk tingkatan MA sudah tatarannya tingkat yang ketiga. Berarti bagaimana tingkatannya harus MI, MTS, MA Ternyata kita tidak bisa memilih siswa kita dari siswa MI dan MTS, karena ada juga siswa dari umum untuk pembelajaran iqra saja masih ada yang belum bisa juga apalagi untuk pembelajaran bahasa arab.”¹³⁰

Problem peserta didik yang tidak linear dan heterogen ini menurut Dwiyani di atas harus diakomodir oleh gurunya. Guru bertanggung jawab menyampaikan materi sesuai dengan standar kurikulum dan tidak memberatkan para peserta didik yang dari SMP atau dari MTs yang belum terlalu memiliki dasar bahasa Arab. Peserta didik harus berjuang keras untuk menyesuaikan diri dengan mata pelajaran yang ada.

Mereka dituntut belajar dari guru, teman-teman, dan berbagai macam sumber. Belajar secara instian untuk memahami Bahasa Arab bisa terjadi, asalkan belajar intens. Yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana ketika kedua golongan pserta didik digabungkan dalam satu kelas? Pembelajaran bahasa Arabnya perlu menerapkan pendekatan dan metode yang beragam, salah satunya ialah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini dapat membantu secara intens peserta didik yang heterogen dalam mempelajari Bahasa Arab.

¹³⁰Wawancara dengan Ibu Dwiyani sebagai Waka Kurikulum MA Muhammadiyah 1 Yogyakarta 24 Mei 2018.

C. Implikasi Pembelajaran Kooperatif pada *Mahārah Al-Kalām* Peserta Didik

Pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*, tidak hanya lewat begitu saja. Tetapi memiliki implikasi yang besar terhadap pribadi setiap peserta didik di kelas X ini. Peserta didik dengan sendirinya bisa merasakan perubahan-perubahan yang ada selama pembelajaran dan setelah pembelajaran.

1. Implikasi pada *Mahārah Al-Kalām* Peserta Didik

Implikasi dari pembelajaran bahasa Arab menggunakan pembelajaran kooperatif dirasakan guru bisa meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* peserta didik. Peningkatan ini selain ketekunan gurunya dalam mendidik, juga tidak lepas dari para peserta didik yang mudah menyerap pelajaran baru yang diberikan oleh guru. Guru mengungkapkan bahwa:

“Saya rasa meningkat, karena anak dapat mengerjakan langsung, yang kedua tadi saya minta menulis jadi tahu, tidak hanya mendengar tapi juga menulis dan tulisannya itu seperti ini.”¹³¹



Gambar 10. Peserta Didik di minta menuliskan, membaca dan menerangkan

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Rahayu sebagai Guru Bahasa Arab Kelas X MA Muhammadiyah Yogyakarta 17 Mei 2018.

Hal tersebut dirasakan oleh para peserta didik yang secara intens mengikuti pelajaran dan serius belajar. Misalkan Khaidir Ahmad Syekh merasakan dalam pembelajaran Bahasa Arab itu tidak terlalu membosankan. Justru ia merasa senang belajar maharah kalam, karena dirinya selalu dilibatkan dan terus aktif dalam dialog bersama teman-temannya. Kesenangan dia belajar Bahasa Arab bisa memudahkan dirinya dalam memahami setiap penjelasan dari pelajaran *Mahārah Al-Kalām*.

Rincinya ia mengatakan bahwa:

“Seneng belajar Bahasa Arab, mudah belajar Bahasa Arab. Menurut saya paling sulit itu mendengarkan orang ngomong Arab. Seringnya belajar langsung di kelas agar kalau kesulitan bisa bertanya dengan guru. Jujur saja saya jarang mendapatkan kesulitan belajar bahasa Arab, kalau memang ada kesulitan kadang kurang memperhatikan dan jarang digunakan. Belajar Bahasa Arab itu paling enak itu langsung dipraktekkan”¹³²

Implikasi dari pembelajaran kooperatif ini membuat khaidir lebih senang terhadap Bahasa Arab. Ketika ia memiliki kesulitan dalam mendengarkan orang berbicara Arab, ia dapat belajar mengatasi hal tersebut dengan pembelajaran kooperatif. Ia semakin intens belajar berbicara dan mendengarkan bahasa Arab bersama teman-temannya.

Khaidir tidak terlalu mengandalkan pembelajaran individu lagi, tetapi perlu adanya kombinasi antara individu dan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran itu lebih menekankan pada peningkatan

¹³² Wawancara dengan Khaidir Ahmad Syekh Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah 1 pada 15 Mei 2018.

Mahārah Al-Kalām bagi khaidir, sehingga dirinya bisa lebih menghargai pembicaraan dan peran serta teman-temannya dalam membantu dirinya belajar Bahasa Arab.

Ia mengatakan bahwa “Ya lumayan peningkatannya kemampuan berbicaranya sangat lumayan nilainya 150, suka menulis ya sama. Harapannya biar bisa bahasa arab untuk kuliah di madinah”. Peningkatan terhadap dirinya dirasakan mulai meningkat, karena ia tetap fokus belajar dan guru beserta teman-temannya terus mendukung pembelajarannya.

2. Implikasi pada Solidaritas Peserta Didik

Jadi implikasi pembelajaran kooperatif ini mengarah pada dua hal, yaitu pengembangan *Mahārah Al-Kalām* peserta didik dan peningkatan solidaritas antar peserta didik. Mereka bisa bersama-sama dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan bisa meraih prestasi sebaik mungkin dalam bidang Bahasa Arab.

Kesulitan-kesulitan bisa dihadapi bersama, sehingga ketika ada di antara sekian peserta didik yang mendapatkan nilai jelek, teman-temannya membantu memahami materi-meteri yang belum paham. Bahasa Arab memang susah, tetapi sangat mungkin bisa dikuasai dan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan baik.¹³³

¹³³ Observasi di Kelas X MA Muhammadiyah Yogyakarta Pada 19 Mei 2018



Gambar 11. Peserta Didik saling membantu

Ketika peneliti menanyakan mengenai kemampuan kepada salah satu peserta didik dalam berbahasa Arab, ia menjawab

“Menulis belum terlalu, belum terlalu mampu untuk mendengarkan, kemampuan berbicaranya udah agak bisa sedikit-sedikit. Harapannya ya bisa aja bisa berbahasa Arab aja”.¹³⁴

Mahārah Al-Kalām baginya bukan persoalan yang berat, karena pengucapannya tidak seperti bahasa Inggris yang berbeda dengan tulisannya. Jika Bahasa Arab tulisan dan pengucapan tidaklah berbeda, sehingga ketika sudah mempelajari Bahasa Arab kemudian bisa dengan mudah digunakan untuk berbicara.

Ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab merupakan ilmu yang bisa dipelajari dan dikuasai sekalipun sedikit-sedikit. Peserta didik dengan pembelajaran ini tidak perlu putus asa, apalagi merasa tidak mampu. Setiap orang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, tinggal

¹³⁴ Wawancara dengan Augusta Rizkiana Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah 1 pada 17 Mei 2018.

bagaimana setiap peserta didik ini mengembangkan kemampuan itu dengan baik.